

**VISUALISASI MOTIF BATIK RUMAH ADAT SUMATERA
PADA HIASAN DINDING**

KARYA AKHIR

Diajukan Kepada Universitas Negeri Padang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa



Oleh:

**YUNI YUMARNI
NIM: 18020105**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
DEPARTEMEN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

KARYA AKHIR

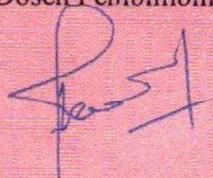
VISUALISASI MOTIF BATIK RUMAH ADAT SUMATERA
PADA HIASAN DINDING

Nama : Yuni Yumarni
NIM : 18020105
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Departement : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 26 Oktober 2022

Disetujui untuk Ujian:

Dosen Pembimbing



Eliya Pebriyeni, S.Pd, M.Sn.
19830201.200912.2.001

Mengetahui:
Kepala Departemen Seni Rupa



Drs. Mediagus, M.Pd.
NIP. 19620815.199001.1.001

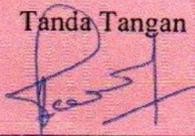
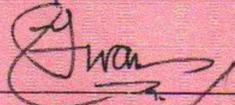
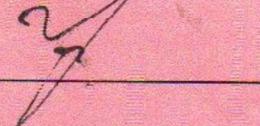
HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Karya Akhir
Departemen Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

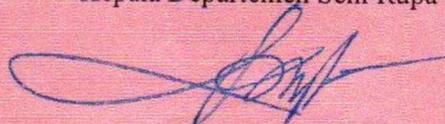
Judul : Visualisasi Motif Batik Rumah Adat Sumatera pada Hiasan Dinding
Nama : Yuni Yumarni
NIM : 18020105
Pogram Studi : Pendidikan Seni Rupa
Departemen : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 11 November 2022

Tim penguji:

Jabatan>Nama/NIP/Tanda Tangan	Tanda Tangan
1. Ketua : Eliya Pebriyeni, S. Pd., M. Sn. 19830201.200912.2.001	: 1. 
2. Anggota : Drs. Irwan, M. Sn. 19620709.199103.1.003	: 2. 
3. Anggota : Yofita Sandra, S. Pd., M. Pd. 19790712.200501.2.004	: 3. 

Menyetujui:
Kepala Departemen Seni Rupa



Drs. Mediagus, M.Pd.
NIP. 19620815.199001.1.001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya. Karya Akhir dengan judul “Visualisasi Motif Batik Rumah Adat Sumatera pada Hiasan Dinding” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah di tulis atau di publikasikan orang lain, kecuali di kutip secara tertulis dengan jelas dan di cantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan di sebutkan nama pengarangnya dan di cantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lain dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 26 Oktober 2022



Yuni Yumarni
NIM.18020105

ABSTRAK

Yuni Yumarni, 2022. Visualisasi Motif Batik Rumah Adat Sumatera pada Hiasan dinding. Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Ragam dan motif batik Sumatera tidak terlepas dengan unsur-unsur yang menyangkut pada masing daerah asal pembuatannya. Penciptaan pada karya ini bertujuan untuk memperkenalkan keragaman motif batik dan rumah adat Sumatera kepada masyarakat dan juga mancanegara. Dalam pembuatan karya Seni Kriya Tekstil ini menggunakan teknik batik tulis dengan bentuk hiasan dinding.

Metode dalam penciptaan karya akhir ini ada lima tahap yaitu tahap persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep dan tahap penyelesaian. Proses dimulai dengan pembuatan sketsa, menyiapkan alat dan bahan, pemindahan sketsa, proses berkarya dan finishing.

Pada tahap terakhir penyelesaian yang terdiri dari pameran yang berlangsung selama dua hari, dokumentasi, dan laporan. pada hasil laporan karya akhir ini memvisualkan bentuk motif batik dan rumah adat Sumatera menjadi sepuluh karya dengan judul Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Kepulauan Riau, Lampung, Jambi, Bengkulu dan Kepulauan Bangka Belitung.

Kata kunci : motif batik, rumah adat, Sumatera, batik tulis

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala limpahan berkat dan karunia – Nya yang selalu menyertai dalam setiap aktivitas, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya akhir yang berjudul “Visualisasi Motif Batik Rumah Adat Sumatera pada Hiasan Dinding“. Penulisan karya akhir ini tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan, dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Mediagus, M.Pd, selaku Ketua Departemen, Ketua Prodi, Koordinator Tugas Akhir/Skripsi.
2. Ibu Eliya Pebriyeni, S.Pd, M.Sn, selaku Sekretaris Departemen Sekaligus Dosen Pembimbing karena berkat bimbingan dan kerendahan hati beliau maka pembuatan karya dan penulisan laporan ini dapat berjalan dengan baik.
3. Bapak Drs. Irwan, M.Sn, selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan saran untuk penyempurnaan proses pembuatan karya dan penulisan proposal dan laporan karya akhir.
4. Ibu Yofita Sandra, S.Pd, M.Pd, selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan saran untuk penyempurnaan proses pembuatan karya dan penulisan proposal dan laporan karya akhir.
5. Ibu Nessya Fitryona, S.Pd, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang sudah membimbing selama perkuliahan lebih kurang 8 semester.
6. Bapak, Ibu staf pengajar Departemen Seni Rupa yang telah memberikan ilmu selama lebih kurang 8 semester.

Semoga segala bantuan dan dukungan dapat menjadi amal ibadah dan di ridhoi oleh Allah SWT. Penulis menyadari sekali didalam laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi tata bahasa maupun dalam materi yang disajikan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan, kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini. Penulis berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 11 November 2022

Yuni Yumarni

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	4
C. Orisinalitas	4
D. Tujuan dan Manfaat	5
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	7
A. Kajian Sumber Penciptaan	7
B. Landasan Penciptaan.....	32
C. Karya Relevan.....	44
D. Konsep Perwujudan	46
BAB III METODE/PROSES PENCIPTAAN	48
A. Metode Penciptaan.....	48
B. Proses Penciptaan.....	48
1. Persiapan (<i>Preparation</i>)	48
2. Elaborasi.....	53
3. Sintesis.....	56
4. Realisasi Konsep	60
5. Penyelesaian	67
C. Kerangka Penciptaan.....	68
D. Jadwal Pelaksanaan.....	68
BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN KARYA.....	70
A. Deskripsi Karya.....	70
B. Pembahasan Karya.....	71
BAB V PENUTUP.....	91

A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sekeping sorga di Ranah Minang.....	4
Gambar 2. Motif Batik Bungong Jeumpa	9
Gambar 3. Rumoh Aceh.....	10
Gambar 4. Motif Gorga Simeol-Meol.....	11
Gambar 5. Motif Batik Penari Melayu.....	12
Gambar 6. Rumah Adat Pakpak.....	12
Gambar 7. Motif Saik Galamai 3	13
Gambar 8. Motif Pucuk Rebung	14
Gambar 9. Motif Itik Pulang Patang	14
Gambar 10. Rumah Adat Gonjong Limo	15
Gambar 11. Motif Batik Lasem	16
Gambar 12. Motif Nago Besaung	17
Gambar 13. Rumah Rakit.....	18
Gambar 14. Motif Batik Tabir Tanjung	19
Gambar 15. Motif Batik Awan Larat	19
Gambar 16. Rumah Adat Lontiok.....	20
Gambar 17. Motif Batik Gonggong Beruntun	21
Gambar 18. Motif Batik Ikan Tambal.....	21
Gambar 19. Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar.....	22
Gambar 20. Motif Batik Mahkota Siger	23
Gambar 21. Motif Batik Gajah Way Kambas.....	24
Gambar 22. Rumah Adat Nuwo Sesat	24
Gambar 23. Motif Batik Angso Duo.....	25
Gambar 24. Motif Batik Durian Pecah	26
Gambar 25. Rumah Adat Kajang Leko.....	27
Gambar 26. Motif Batik Kaganga Tanah Rejang.....	28
Gambar 27. Motif Batik Basurek Raflesia.....	29
Gambar 28. Rumah Adat Bubungan Lima.....	29
Gambar 29. Motif Batik Daun Lada Hitam	30
Gambar 30. Motif Batik Daun Simpor.....	31
Gambar 31. Rumah Adat Panggung.....	31
Gambar 32. Dewi Fortuna.....	44
Gambar 33. Kain Primissima	49
Gambar 34. Malam/Lilin.....	49
Gambar 35. Pewarna Remasol	50
Gambar 36. Waterglass	50
Gambar 37. Canting	50
Gambar 38. Kompur dan wajan	51

Gambar 39. Dingklik.....	51
Gambar 40. Gelas plastik	51
Gambar 41. Gunting kain	52
Gambar 42. Kuas, cutton bud dan busa.....	52
Gambar 43. Ember	52
Gambar 44. Kompor gas dan panci.....	53
Gambar 45. Kaca bening.....	53
Gambar 46. Memindahkan desain ke kain.....	61
Gambar 47. Mengklowong.....	61
Gambar 48. Mengisen-isen	62
Gambar 49. Nerusi	62
Gambar 50. Mencolet.....	63
Gambar 51. Memberi waterglass	64
Gambar 52. Membilas kain.....	64
Gambar 53. Merendam kain.....	65
Gambar 54. Melorod	65
Gambar 55. Mencuci Permukaan Kain	66
Gambar 56. Finishing.....	66
Gambar 57. Aceh	71
Gambar 58. Sumatera Utara	73
Gambar 59. Sumatera Barat	75
Gambar 60. Sumatera Selatan	77
Gambar 61. Riau	79
Gambar 62. Kepulauan Riau.....	81
Gambar 63. Lampung.....	83
Gambar 64. Jambi	85
Gambar 65. Bengkulu	87
Gambar 66. Kepulauan Bangka Belitung.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sketsa Motif.....	54
Tabel 2. Sketsa Pradesain.....	56
Tabel 3. Sketsa Terpilih	59
Tabel 4. Kegiatan Berkarya.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang tersebar di sepanjang garis khatulistiwa. Penduduknya terdiri dari ratusan suku dan bangsa dengan beragam adat istiadat. Kekayaan budaya Indonesia seperti: ragam suku, ragam bahasa, dan ragam pakaian adat yang salah satunya berbahan kain batik. Masing-masing suku bangsa memiliki jenis batik yang berbeda dengan beranekaragam bentuk corak dan motif yang berbeda.

Di Indonesia sendiri batik merupakan sebagai bagian dari budaya Indonesia yang tak lepas dari adanya upaya pewarisan, baik dalam hal keterampilan membatik dan nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Sejak dahulu batik telah dikenal dan berkembang pada lingkup masyarakat.

Batik di Indonesia memang telah sudah terkenal secara luas, tetapi belum banyak masyarakat yang mengerti dan tahu apa sesungguhnya tentang batik tersebut. Terdapat di dalam batik ada begitu banyak aspek kehidupan yang bisa diungkapkan, baik dari segi aspek historis, filosofis, wisata, maupun kebudayaan.

Batik merupakan karya seni yang bernilai dan wajib dipelihara oleh bangsa Indonesia yang dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga saat ini (Salma & Eskak, 2012). Batik telah menjadi salah satu pusat budaya asli Indonesia. Sebelumnya, batik pernah diklaim sebagai warisan budaya dari negara tetangga yaitu Malaysia. Namun dengan adanya

berbagai bukti dan akhirnya badan PBB untuk pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya (UNESCO) menyatakan batik sebagai warisan budaya dunia asli Indonesia yaitu pada tanggal 2 Oktober 2009 pada tanggal tersebut diperingati sebagai “Hari Batik” di Indonesia.

Batik Sumatera merupakan batik yang berasal dari pulau Sumatera. Pulau Sumatera memiliki sepuluh provinsi yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Kepulauan Riau, Lampung, Jambi, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung. Masing-masing daerah memproduksi batik. Bentuk corak pada batik Sumatera memiliki berbagai motif, jenis, makna filosofis dan sejarah yang panjang yang tidak lepas dari unsur-unsur yang melekat dari wilayah asal pembuatannya. Dapat dipastikan bahwa tidak semua orang mengerti adanya arti dan makna dibalik motif batik di Sumatera. Batik bukan saja merupakan identitas visual dari keragamannya, tetapi batik juga merupakan identitas dan karakter budaya yang membentuk dari masing-masing daerah.

Motif batik Sumatera pada karya ini bertujuan untuk memperkenalkan keanekaragaman motif batik dan rumah adat Sumatera kepada masyarakat dan juga pada mancanegara. Pada umumnya orang hanya mengetahui batik berasal dari pulau jawa, yogyakarta dan daerah lainnya pada laporan ini penulis menjelaskan makna, jenis dan bentuk batik dari masing-masing daerah pulau Sumatera hal itu batik juga ada di Sumatera dan terdapat banyak bentuk anekaragam dan jenis batiknya. Dalam pembuatan karya Seni Kriya Tekstil ini menggunakan teknik batik tulis dengan bentuk hiasan dinding.

Motif batik yang ada di Sumatera juga memiliki nilai estetis dan memiliki ciri khas tersendiri pada batiknya menjadikan ide bagi penulis dalam berkarya batik yang divisualkan dalam bentuk rumah adat masing-masing daerah yang di Sumatera. Pada setiap rumah adat penulis menempatkan motif batik yang sesuai dengan masing-masing daerah, pada penempatan motif ini guna untuk memperkenalkan ciri khas bentuk dari motif dari tiap daerah. Penggunaan bentuk rumah adat pada karya ini karena memiliki ciri khas bentuk rumah adat disetiap daerah sehingga mudah di bedakan. Pada karya yang ditampilkan masing-masing memiliki warna yang unik sesuai dengan ciri khas dari masing daerahnya dari segi warna motif, warna rumah adat dan warna pada latar. Karya ini dibuat dalam bentuk hiasan dinding karena mudah untuk dipamerkan kepada masyarakat dan mancanegara.

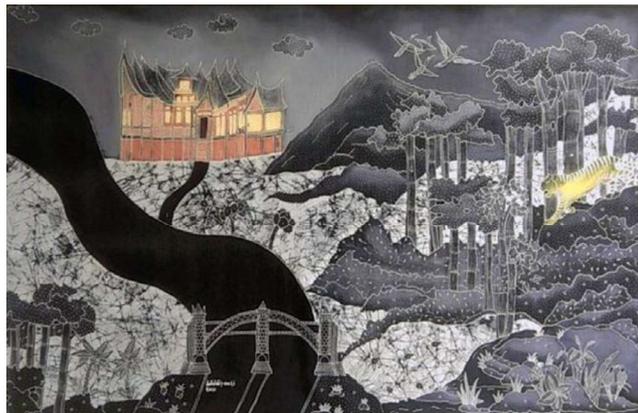
Setiap karya memiliki nilai estetis, beda halnya dengan karya ini yang dibuat dalam bentuk hiasan dinding tapi menggunakan teknik batik tulis. Pada proses awal penulis membuat desain atau sketsa di kertas lanjut pemindahan desain pada kain dan tahap pembuatan karya yang menggunakan teknik batik tulis untuk membuat objek secara global atau menyeluruh, lanjut tahap dengan pewarna batik yang menggunakan pewarnaan remasol setelah itu melakukan pelorota pada kain, diakhiri dengan finishing diberi bingkai dan melaksanakan pameran selama dua hari. Untuk mencapai semua yang sudah dideskripsikan di atas penulis ajukan sebuah judul karya akhir yaitu: “Visualisasi Motif Batik Rumah Adat Sumatera pada Hiasan Dinding.”

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan di atas maka rumusan ide penciptaan : “bagaimana memvisualisasikan motif batik di Sumatera ke dalam bentuk hiasan dinding pada objek rumah adat.”

C. Orisinalitas

Orisinalitas suatu karya merupakan pengembangan ide dengan penampilan karya yang baru. Di samping itu bisa juga pengembangan dari teknik-teknik yang sudah ada. Berdasarkan hasil studi pustaka pembuatan karya akhir dengan menggunakan teknik batik sudah banyak dilakukan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan studi perkuliahannya. Walaupun memiliki kesamaan teknik dalam pembuatan sebuah karya, akan tetapi objek yang penulis angkat berbeda dengan objek-objek yang sudah ada.



Gambar 1. Sekeping sorga di Ranah Minang
Sumber: Dokumentasi foto Widdiyanti 2021

Penulis menjadikan karya Widdiyanti sebagai acuan dalam berkarya teknik yang digunakan yaitu batik tulis dan ecoprint. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan teknik batik tulis. Sedangkan perbedaannya pada objek dan teknik yang di jadikan acuan pada karya Widdiyanti mengangkat

objek rumah gadang dan lingkungan, sedangkan penulis sendiri menjadikan bentuk rumah adat dan motif batik Sumatera sebagai objek dalam berkarya. Pada karya penulis hanya menggunakan teknik batik tulis saja, berbeda dengan karya diatas menggunakan teknik batik tulis dan ecoprint.

Pada karya dengan judul “sekeping sorga di Ranah Minang” karya yang diwujudkan dengan teknik batik dan ecoprint. Karya di atas merupakan perwujudan dari rumah gadang yang memperlihatkan suasana lingkungan daerah Padang Panjang terdapat gerbang utama dan jalan memasuki daerah padang panjang, hutan, pohon dan seekor Harimau Sumatera. Berkomposisi simetris letak bentuk utama berada kiri atas bidang karya, secara warna rumah gadang didominasi berwarna merah, kuning, coklat. Sedangkan warna pada lingkungannya didominasi warna hitam dan abu-abu. Terdapat seekor harimau pada hutan dengan warna yang mencolok yaitu perpaduan warna hitam dan kuning. Pada karya ini dibuat pada tahun 2021.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan motif batik rumah adat Sumatera dalam bentuk hiasan dinding.

2. Manfaat

Karya ini diharapkan bermanfaat bagi :

- a. Penulis, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi penulis dalam berkarya terutama kriya tekstil khususnya teknik batik.

- b. Mahasiswa Seni Rupa, atau Program Studi Pendidikan Seni Rupa; dapat menjadi acuan berkarya dengan tema dan judul yang berbeda.
- c. Masyarakat pencinta seni, dapat mengetahui atau lebih mengenal kriya tekstil khususnya batik sulam dan cabang-cabang seni kriya lainnya
- d. Masyarakat, dapat mengetahui bagaimana makna, arti dan bentuk motif Sumatera.
- e. Pariwisata, menjadi daya tarik tersendiri terhadap wisatawan khususnya pencinta seni kriya baik dari dalam atau luar negeri.

BAB II KONSEP PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber Penciptaan

Dalam menciptakan suatu karya seni diutamakan adanya ide dari dalam atau luar diri manusia. Ide yang berasal dari luar diri manusia misalnya lingkungan, hewan, tradisi dan budaya yang kemudian akan diolah dalam bentuk pola pikir manusia dalam menciptakan sebuah karya seni. Karya yang dibuat berdasarkan pengamatan terhadap bentuk-bentuk motif batik dan bentuk rumah adat di Sumatera yang menggerakkan penulis untuk mengangkat motif batik dan rumah adat tersebut sebagai objek karya akhir.

1. Motif Batik Sumatera

Motif batik Sumatera mempunyai banyak ragam motifnya yang memiliki ciri khas bentuk dan makna pada masing daerahnya yang sesuai dengan asal tempat penyebarannya. Pada motif batik Sumatera didominasi dengan warna yang bermacam-macam yang memiliki makna tersendiri.

Trixie (2020:5) Mayoritas tiap-tiap daerah yang ada di Indonesia memiliki motif batik tersendiri, hal ini menyebabkan motif tertentu akan diberi nama berdasarkan daerah asalnya. Sebagai contohnya yaitu batik motif Cirebon, Banyumas, Pekalongan, dan lain-lain. Motif yang bermacam-macam ini juga akan dipengaruhi oleh ciri khas dan makna yang ingin disampaikan dari setiap daerah. Tiap motif memiliki makna dan ciri khas tersendiri, dapat dikatakan bahwa dari selembar kain batik kita bisa belajar banyak tentang seputar kehidupan dan sejarah masa lalu. Motif pada kain batik dilahirkan berdasarkan keyakinan masyarakat dimana kain itu berasal.

Suprion (dalam Eskak 2018:112) Batik di Sumatera secara umum telah berkembang sejak zaman kerajaan, di Aceh sekitar abad ke-13 dan di

Minang abad ke-16. Batik Sumatera merupakan batik yang berasal dari wilayah Pulau Sumatera yang terdiri dari sepuluh provinsi, yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, kepulauan Riau, Lampung, Jambi, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung. Dari sepuluh propinsi tersebut memiliki berbagai macam bentuk motif, makna dan cerita sangat beragam yang menggambarkan budaya dan alam setempat, sehingga Memiliki banyak julukan lain sesuai tempat penyebarannya.

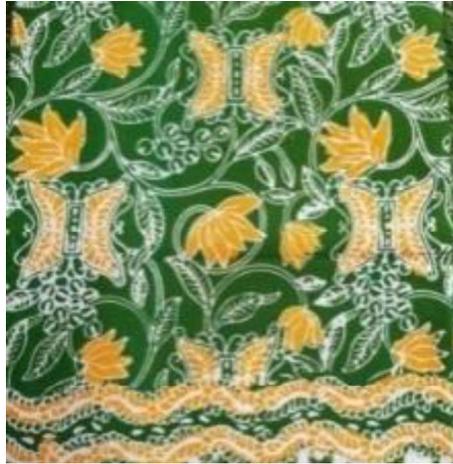
2. Jenis-jenis Batik Sumatera

Jenis-jenis batik di Sumatera yang terdiri dari sepuluh provinsi yaitu:

a. Aceh

Motif Batik Aceh penuh dengan kearifan lokal dan nilai-nilai agama Islam. Batik Aceh mencerminkan pengaruh kuat nilai-nilai Islam yang menekankan makhluk hidup, seperti sulur tanaman, lingkaran, dan garis geometris (Iware, 2009). Warna yang digunakan pada batik Aceh lebih dominan pada warna-warna yang cerah seperti merah, kuning, hijau, merah muda, dan warna cerah lainnya. Motif batik Aceh memiliki makna dan filosofi luhur kehidupan di setiap motif batiknya. Beberapa motif yang terkenal dari Aceh yaitu:

1) Motif Bungong Jeumpa



Gambar 2. Motif Batik Bungong Jeumpa
Sumber : <https://fasnina.com/batik-aceh/>

Motif Batik Bungong Jeumpa digunakan sebagai motif batik aceh karena hampir di setiap wilayah aceh terdapat banyak bunga jeumpa serta bentuknya yang indah. Batik ini juga termasuk kategori naturalistik karena unsur alamnya sangat kuat dan mendominasi.

Junaidi, T., & Riyani, M (2018) Di antara motif-motif hias tradisional Aceh yang terkenal ialah motif stilasi binatang dan tumbuh-tumbuhan dan motif ilmu ukur. Termasuk jenis motif tumbuh-tumbuhan ialah motif bungong jeumpa (bunga cempaka), motif bungong meulue (bunga melur), motif pucuk rebung dan lain-lain.

Rumah adat yang dijadikan sebagai objek karya yaitu Rumoh Aceh.

Arifin, 2016 (dalam Hendra, A. 2022) Rumah Tradisional Aceh atau yang lebih dikenal dengan rumoh Aceh berkembang berdasarkan konsep kehidupan masyarakat Islam yaitu suci. Konsep suci inilah yang menjadi salah satu hal mendasar mengapa rumoh Aceh didirikan dalam wujud panggung. Selain itu perletakan rumoh Aceh juga memanjang mengikuti arah kiblat.



Gambar 3. Rumoh Aceh

Sumber : https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Rumoh_Aceh.JPG

Hurgronje, 1985 (dalam Hendra, A. 2022) Rumoh Aceh pada umumnya memiliki tiga ruang sampai lima ruangan, yang di dalamnya terdiri dari bagian seuramoe keue (serambi depan), bagian seuramoe teungoh/rambat (serambi tengah), dan bagian seuramoe likot (serambi belakang), bagian yup moh/miyupmoh serta bagian ruangan tambahan yaitu dapur.

b. Sumatera Utara

Batik medan disini mempunyai perbedaan dengan batik-batik yang diproduksi dari pulau Jawa. Batik Medan mempunyai khas motif tersendiri, yakni motif khas Kota Medan, seperti motif becak medan, ukiran melayu, ornamen suku Batak Toba dan sejenisnya yang merupakan khas budaya dan etnis Kota Medan (Syamsir. N. 2018). Beberapa motif terkenal sebagai berikut:

1) Motif Gorga Simeol-meol



Gambar 4. Motif Gorga Simeol-Meol

Sumber : <https://shopee.co.id/Kemeja-batik-motif-gorga-batak-i>.

Motif gorga simeol-meol ini merupakan motif ukir tetapi motif ini bisa diterapkan menjadi motif batik. Bentuknya, melengkung ke dalam dan ke luar, dan juga mengisi bidang-bidang yang kosong. Simeol-meol memiliki arti melenggak-lenggok. Bentuk Gorga Simeol-meol yang diambil dari bentuk jalinan sulur tumbuhan, yang banyak dipakai untuk menutup bidang-bidang yang tidak memerlukan gorga lain sebagai keharusan atau simbol. Gorga Simeol-meol kadang dibuat memanjang atau melebar sesuai dengan bidang yang diukir.

Iware (2009) menjelaskan Suku Batak di Sumatera Utara memiliki batik unggulan yakni motif gorga. Motif ini terdiri dari ukiran yang menjadi hiasan di rumah adat Toba. Biasanya diletakkan di area luar rumah. Batik Gorga dibuat dengan memadukan 3 warna hitam, merah, dan putih. Gorga Simeol-meol adalah motif yang terdiri dari sulur tanaman ini dianggap sebagai simbol sukacita, serta doa untuk kesehatan dan umur panjang. Motif ini juga melambangkan harapan mendapatkan banyak anak untuk mempertahankan keturunannya. Motif filler mencerminkan solidaritas, menepati janji, dan gotong royong untuk kepentingan bersama, yang merupakan kode etik masyarakat Batak.

2) Motif Penari Melayu



Gambar 5. Motif Batik Penari Melayu
Sumber : <https://fasnina.com/batik-sumatera/>

Dua orang perempuan dan laki-laki melakukan gerakan tarian melayu menggambarkan kesenian Sumatera yang juga mendapat pengaruh dari Negara tetangga. Sentuhan budaya Melayu menjadi bagian dari motif batik karena terdapat pengaruh dari budaya tersebut. Penari Melayu menggambarkan tarian tradisional etnis Melayu di Sumatera Utara. Motif ini juga mewakili hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara suami dan istri dalam keluarga. Setiap gender menjunjung tinggi tanggung jawab mereka dalam masyarakat (Iware, 2009).



Gambar 6. Rumah Adat Pakpak
Sumber : <https://medan.tribunnews.com/mengenal-suku-pakpak-asal-sumut>

Rumah adat yang dijadikan sebagai objek karya yaitu rumah adat Pakpak. Rahmatika (2020) menjelaskan rumah adat Pakpak memiliki bentuk yang khas yang dibuat dari bahan kayu dengan atap dari bahan ijuk. Bentuk desain Rumah Adat Pakpak Sumatera Utara selain sebagai wujud seni budaya Pakpak, setiap bentuk desain dari bagian-bagian Rumah Adat Pakpak tersebut memiliki arti tersendiri.

c. Sumatera Barat

Batik di Sumatera Barat yang dikenal oleh masyarakat pada umumnya yaitu batik tanah liak atau tanah liat. Hal tersebut sebenarnya masih banyak bentuk motif batik yang kurang diketahui oleh masyarakat dan setiap motif batik di Sumatera Barat memiliki arti tersendiri. Bentuk motif batik Sumatera Barat identik dengan alam berupa tumbuhan, hewan dan rumah gadang minang, contohnya motif saik galamai, motif pucuk rebung, dan motif itik pulang petang.

Yanuarmi, 2010:1 (dalam Dahlia, P., & Izzati, F. I. 2021:44) batik di Minangkabau awalnya berupa pelengkap pakaian kebesaran panghulu dan bundo kanduang yang dikenakan terbatas pada upacara adat dan upacara tertentu lainnya. Pada pakaian panghulu, batik dipakai untuk hiasan bagian kepala atau disebut saluak, sedangkan pada pakaian bundo kanduang, batik dipakai untuk selendang atau sisampiang.

Beberapa motif Batik Sumatera Barat diantaranya:

1) Motif saik galamai 3

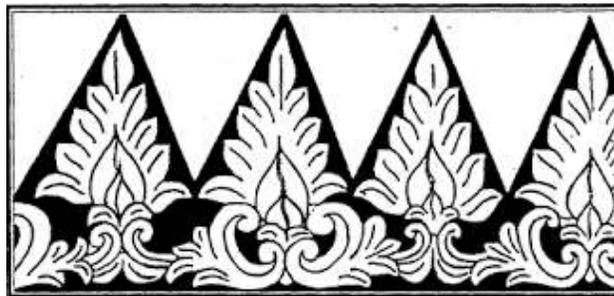


Gambar 7. Motif Saik Galamai 3

Sumber : <https://sarunaisumatera.wordpress.com/tag/batik/>

Ajik/galamai adalah makanan khas Minangkabau yang dalam penyajiannya dipotong-potong dengan teliti sehingga berbentuk jajaran genjang. Motif saik ajik/galamai mengandung makna kehati-hatian dalam berbuat dan menghadapi berbagai permasalahan.

2) Motif Pucuk Rebung

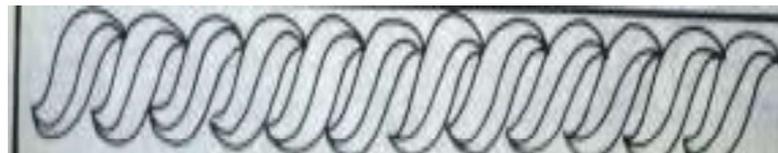


Gambar 8. Motif Pucuk Rebung

Sumber : <https://sarunaisumatera.wordpress.com/tag/batik/>

Fathimah (2021:1) Pucuk Rebung adalah salah satu motif sakral bagi masyarakat Minangkabau, yang sering ditemukan pada tenunan songket yang terdapat pada motif pinggir dan kepala sarung serta bagian ujung kain panjang. Pucuk Rebung adalah bambu muda yang masih kuncup, belum memiliki daun, pucuk Rebung mengandung makna kepada semua orang yang berguna bagi seumur hidup. Seperti halnya bambu yang masih muda yang digunakan oleh masyarakat untuk dimasak jadi sayur dan setelah besar menjadi bambu akan tetap berguna, seperti bahan bangunan dan peralatan rumah tangga. Pucuk Rebung merupakan simbol kehidupan yang dinamis, bambu muda atau rebung yang menjulang lurus ke atas merupakan simbol bagi anak muda untuk menuntut ilmu dan meraih cita-cita. Ketika sudah besar ujung bambu mulai merunduk kebawah yang bermakna apabila telah berilmu tidaklah sombong.

3) Motif itik pulang patang



Gambar 9. Motif Itik Pulang Patang

Sumber : <https://sarunaisumatera.wordpress.com/tag/batik/>

Dahlia, P., & Izzati, F. I. (2021:45) motif yang termasuk motif fauna ini menyuguhkan suatu susunan bentuk harmonis dan selaras yang diambil dari gerak irama bebek ketika berbaris pulang dari tempat mencari makan. Itiak pulang patang mengandung pengertian suatu kelegaan setelah berhasil menyelesaikan suatu tugas yang berat. Biasanya itik atau bebek dilepaskan dari kandangnya pada pagi hari untuk mencari makan, sore hari itik tersebut pulang bersamaan dengan langkah yang santai. Tingkah laku berjalan beriringan serasi, teratur, tertib, bersahabat, kompak, dan bersama-sama dipilih oleh masyarakat Minangkabau sebagai contoh dalam kehidupan.



Gambar 10. Rumah Adat Gonjong Limo

Sumber : <https://www.99.co/blog/indonesia/gambar-rumah-adat-sumatera-barat/>

Rumah adat yang dijadikan sebagai objek karya yaitu rumah adat Gonjong Limo.

Hayu (2022:1204-1205) Rumah adat yang dijadikan penulis sebagai objek karya yaitu rumah adat gonjong limo. Di Minangkabau “gonjong limo” merupakan atap rucing dari rumah gadang yang berjumlah lima. Rumah gadang merupakan ciri khas adat minangkabau berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga besar dan pusat kegiatan orang sedarah dan seketurunan dari kerabat matrilineal baik kegiatan ekonomi dan social maupun kegiatan budaya yang dikepalai seorang Mamak atau kepala keluarga. Rumah gadang atapnya unik yaitu menyerupai tanduk kerbau. Pada bagian atasnya runcing. Atap seperti inilah yang disebut gonjong.

d. Sumatera Selatan

Motif batik Sumatera Selatan identik dengan motif bunga dan warna cerah khas Melayu seperti merah, kuning cerah, coklat dan merah marun yang juga terinspirasi dari warna kain songket. Sumatera Selatan tidak hanya punya kain Songket, kain Jumputan tapi juga memiliki batik.

Batik Sumatera Selatan hampir terlupakan oleh masyarakat sebab kurangnya pengrajin batik di Sumatera Selatan. banyak yang belum mengetahui jika di Palembang atau Sumatera Selatan juga terdapat kain khas, berupa kain batik Palembang. Hampir sama dengan batik di Pulau Jawa, kain batik Palembang juga melewati tahapan pelilinan atau dikenal dengan teknik melorot. Budaya yang kaya di Sumatera Selatan termasuk rumah-rumah tradisional, warisan tekstil tradisional seperti Batik dan Songket (tenunan tekstil), berbagai jenis tarian tradisional, serta kuliner lokal (Iware, 2009).

1) Motif Batik Tulis Lasem



Gambar 11. Motif Batik Lasem

Sumber : <http://www.jnjbatik.com/blog/mengenal-batik-palembang>

Batik tulis lasem adalah salah satu hasil tulis yang menggunakan ornamen teratai dengan memberikan sentuhan warna khas ‘getih pitik’ atau ‘darah ayam’. Motif lasem biasanya di hiasi dengan gambar-gambar tanaman dan bunga serta dipadukan dengan garis-garis berbentuk simetris yang dibuat dari kiri dan kanan sehingga menghasilkan pertemuan garis berupa pola kotak-kotak (Iware, 2009).

2) Motif Nago Besaung



Gambar 12. Motif Nago Besaung

Sumber : <https://core.ac.uk/download/pdf/322573348.pdf>

Rustarmadi (2012:74) Masyarakat Palembang menggunakan motif nago besaung dalam tradisi mereka yaitu pernikahan. Masyarakat Palembang memiliki kepercayaan/keyakinan terhadap sifat dari naga itu yang dikonsepsikan sebagai simbol dalam kebudayaan mereka, dalam hal ini lebih memfokuskan pada motif nago besaung di songket Palembang (walaupun banyak ditemukannya ornamen naga pada media lainnya). Naga dipandang sebagai lambang kesuburan, kekuatan naga yang mampu membantu manusia, binatang yang mampu memberikan keselamatan.

Rumah adat yang dijadikan sebagai objek karya yaitu rumah rakit.



Gambar 13. Rumah Rakit

Sumber : <https://www.nesabamedia.com/rumah-adat-sumatera-selatan/>

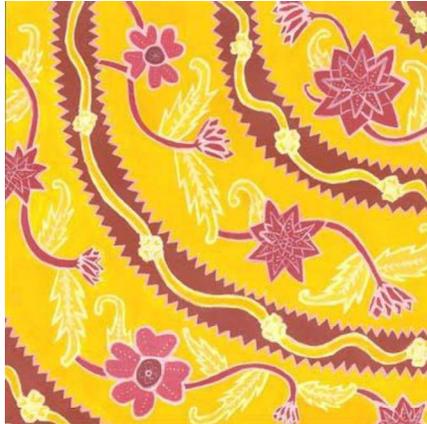
Fitri, Siswanto, dan Teddy (2020:366) menjelaskan:

Rumah rakit sendiri dibuat mengapung diatas permukaan air dibuat mengikuti pola naik turun air yang ada disungai musi yang menandakan bahwa rumah tersebut memiliki kontruksi dan struktur unik yang mampu beradaptasi dengan pasang surut air atau dapat disederhanakan dapat beradaptasi saat banjir, pengaruh banjir tersebut juga merupakan pengaruh dari wilayah Iilir Sumatera Selatan yang melintasi sungai besar di Sumatera Selatan.

e. Riau

Motif batik Riau cenderung menggunakan warna yang kalem dan lembut. Namun ada juga seperti batik tabir yang menggunakan warna yang mencolok dan warna-warna cerah. Motif batik riau paling banyak adalah motif tumbuh-tumbuhan dan jarang sekali bahkan tidak ada batik tabir yang menggambarkan kehidupan manusia ataupun hewan. Motif tumbuhan bisanya motif bunga tanjung, bunga kesumo, bunga cempaka, bunga matahari kaluk berkapas dan lainnya. Beberapa motif terkenal sebagai berikut :

1) Motif Tabir Tanjung



Gambar 14. Motif Batik Tabir Tanjung
Sumber : <https://www.iwarebatik.org/tabir-tanjung>

Bunga Tanjung adalah jenis bunga pohon ceri, yang banyak ditemukan di Indonesia. Dipilih dari tekstil tenun Riau (Songket), motif ini berarti ketulusan, keramahan, dan sikap ramah terhadap tamu (Iware, 2009).

2) Motif awan Larat



Gambar 15. Motif Batik Awan Larat
Sumber : <https://www.iwarebatik.org/awan-larat-riau>

Motif ini biasanya dikaitkan dengan kelembutan, kebijaksanaan, dan pengetahuan diri. Bentuk karakteristik motif ini adalah pendidikan moral dasar yang diperkenalkan oleh orang tua Riau kepada anak-anak mereka. Bunga dan kuncup adalah simbol cinta, kemurnian, ketulusan, kerendahan hati, persahabatan, dan persaudaraan. Orang tua berharap saran yang terkandung dalam motif ini dapat selalu diingat dan dipraktikkan oleh anak-anak mereka (Iware, 2009).

Rumah adat yang dijadikan sebagai objek karya yaitu rumah melayu atap lontiok. Rumah *lontiok* (lentik) merupakan rumah adat masyarakat Kabupaten Kampar Provinsi Riau.



Gambar 16. Rumah Adat Lontiok

Sumber : <http://www.riaudailyphoto.com/rumah-lontiok.html>

Yohana dan Putra (2015:3) disebut dengan istilah lontiok dikarenakan bentuk hiasan kaki dinding depannya mirip dengan perahu, bentuk dinding rumah yang miring keluar seperti miringnya dinding perahu layar dan jika dilihat dari jauh bentuk rumah tersebut seperti rumah perahu (magon) yang biasa dibuat penduduk, sedangkan nama lontiok dipakai karena perabung (bubungan) atapnya melentik keatas. Rumah ini sengaja didesain berbentuk rumah panggung dapat untuk menghindari bahaya serangan binatang buas dan terjangan banjir. Disamping itu ada kebiasaan masyarakat menggunakan kolong rumah sebagai tempat penyimpanan alat kerja, kayu bakar dan hasil kebun.

f. Kepulauan Riau

Batik Kepulauan Riau merangkul bentuk dan warna lingkungan laut seperti keong atau siput dan ikan. Kepulauan Riau memiliki batik bermotif khas, yakni Batik Gonggong. Batik Gonggong adalah batik yang bermotif unik, yaitu gonggong, jenis hewan laut yang banyak ditemukan di wilayah Kepulauan Riau. Beberapa motif yang terkenal sebagai berikut :

1) Motif Gonggong Beruntun



Gambar 17. Motif Batik Gonggong Beruntun
Sumber : <https://www.iwarebatik.org/gonggong-beruntun>

Motif ini menggambarkan bahwa seseorang harus mempertahankan sikap positif dan berbicara dengan kata-kata yang baik sehingga ia dapat mencapai nasib baik, kesuksesan, dan kehidupan yang mulia (Iware, 2009).

2) Motif Ikan Tambal



Gambar 18. Motif Batik Ikan Tambal
Sumber : <https://www.iwarebatik.org/ikan-tambal>

Kata “Ikan” mengacu pada ikan yang sesungguhnya. Makna filosofis dari Ikan Tambal adalah kebersamaan, kesederhanaan dalam kehidupan sosial, dan memperlakukan orang lain secara adil, terlepas dari kelas sosialnya. Pola

gelombang meng-gambarkan naik turunnya kehidupan masyarakat dan berisi nasihat untuk menghadapi masalah sosial dengan kesabaran (Iware, 2009).



Gambar 19. Rumah Adat Selo Jatuh Kembar
Sumber : <https://www.gramedia.com/literasi/rumah-adat-riau/>

Rumah adat yang dijadikan sebagai objek karya yaitu rumah adat Selo Jatuh Kembar. Asal mula nama Rumah Adat Selo Jatuh Kembar karena bangunan ini memiliki selaso atau selasar yang jatuh atau lebih rendah dibandingkan dengan rumah induknya dan dikatakan kembar karena rumah adat ini memiliki dua selasar yang bentuknya sama (Redaksi PI. 2020). Rumah adat ini biasa digunakan sebagai tempat pertemuan atau balai pertemuan sehingga rumah ini tidak dipergunakan sebagai tempat tinggal pribadi (Faisal, 2017).

g. Lampung

Lampung adalah pulau yang dikenal dengan sejuta siger. Bisa dibayangkan pada setiap toko, sekolah, tugu, dan bangunan-bangunan terdapat lambang siger di atas gedungnya. Selain siger, ada juga gajah Lampung yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Lampung mengembangkan gambar siger dan gajah pada kain tapis dan batik. Setiap

orang yang melihat, pasti sudah tergambar bahwa batik tersebut berasal dari Lampung, karena ciri khasnya yang unik dan mencerminkan budaya daerah setempat.

Ardianti (2018:1) Menjelaskan Provinsi Lampung sebagai salah satu provinsi di Indonesia mempunyai batik lampung sebagai kain tradisional dengan motif yang beragam. Provinsi Lampung sebelumnya tidak memiliki tradisi membatik, namun ada peninggalan yang disebut sebagai batik pertama yang dikenalkan oleh masyarakat Lampung, yaitu kain Sembagi. Sembagi merupakan kain yang berasal dari Tiongkok dan sudah dikenakan oleh masyarakat Lampung sejak masa kerajaan Sriwijaya.

Iware (2009) menjelaskan Beberapa motif yang terkenal sebagai berikut:

1) Motif Mahkota Siger



Gambar 20. Motif Batik Mahkota Siger

Sumber : <https://www.iwarebatik.org/mahkota-siger>

Siger adalah nama mahkota bagi wanita bangsawan Lampung di zaman kuno. Motif ini adalah simbol feminitas, kekuatan, dan keanggunan seorang wanita. Bagi masyarakat Lampung, perempuan sangat terlibat dalam semua kegiatan, terutama dalam kegiatan rumah tangga. Di belakang kelembutan wanita, ada kerja keras, kemandirian, kegigihan, dan kualitas feminin.

2) Motif Gajah Way Kambas



Gambar 21. Motif Batik Gajah Way Kambas
Sumber : <https://www.iwarebatik.org/gajah-way-kambas>

Motifnya menggambarkan cagar alam Lampung. Way Kambas adalah cagar alam yang dilindungi yang berfungsi sebagai pusat konservasi gajah. Untuk komunitas Hindu, gajah melambangkan Airlangga, yang merupakan dewa kebijaksanaan dan pengetahuan.



Gambar 22. Rumah Adat Nuwo Sesat
Sumber : <https://www.pinhome.id/blog/rumah-adat-lampung-bernama-nuwo-sesat/>

Rumah adat yang dijadikan sebagai objek karya yaitu rumah adat Nuwo Sesat.

Carla (2021) Menjelaskan rumah adat yang dijadikan penulis sebagai objek karya yaitu rumah adat nuwo sesat Balai Agung. Rumah adat ini menjadi tempat berkumpulnya para petinggi adat. Berada di strata paling atas, Sesat Balai Agung ibaratnya menjadi balai pertemuan untuk melakukan mufakat demi terciptanya keselarasan di dalam masyarakat adat.

h. Jambi

Motif batik Jambi terinspirasi dari lingkungan sekitar Jambi, seperti tanaman dan hewan. Batik Jambi memiliki karakteristik yang unik dan eksotik, baik dari segi warna maupun coraknya sendiri (Iware, 2009). Motif batik Jambi yang terkenal sebagai berikut:

1) Motif Angso Duo

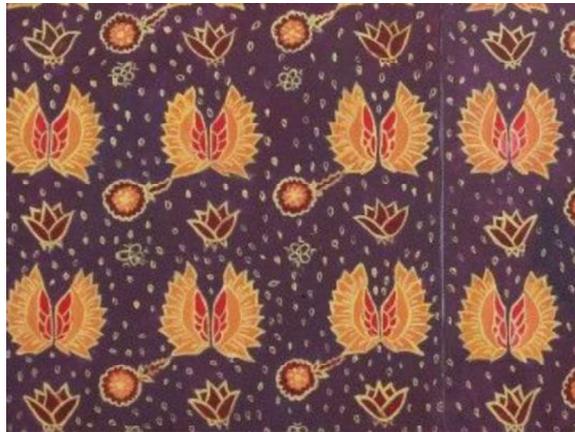


Gambar 23. Motif Batik Angso Duo
Sumber : <https://batik-tulis.com/blog/batik-jambi/>

Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Jambi (2018) (dalam Tiara 2019:304-305) menjelaskan bahwa motif “Angso Duo” sebagai salah satu motif fauna yang melegenda dan memiliki nilai estetika yang tinggi dikarenakan motif ini mendapat pengaruh dari zaman kebangsawanan melayu Jambi, sehingga motif

”Angso Duo” memiliki bentuk visual motif dan karakteristik yang mewah dengan corak warna yang elegan khas bangsawan. Selain itu motif ini juga memiliki nilai filosofis yang mendalam dikarenakan mengandung makna tentang: nilai kerukunan dan kesetaraan jender, kegigihan dan kesabaran dalam berusaha, serta nilai keselarasan antara sesama manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, yang diwujudkan dalam visual gambar motif ragam hias.

2) Motif Durian Pecah



Gambar 24. Motif Batik Durian Pecah

Sumber : <https://www.iwarebatik.org/durian-pecah/>

Motif batik ini menggambarkan dua bagian buah durian yang saling bertautan pada pangkal batangnya. Bagian buah durian pertama mengartikan fondasi iman dan kesalehan. Sementara durian kedua menandakan penguasaan sains dan teknologi. Secara keseluruhan arti dari motif ini adalah semua karya manusia haruslah didasarkan pada: Iman, kebijaksanaan moral, didukung oleh sains dan teknologi sehingga karya tersebut bisa mendapatkan hasil yang maksimal dan memuaskan (Iware, 2009).



Gambar 25. Rumah Adat Kajang Leko

Sumber : <https://www.99.co/blog/indonesia/rumah-adat-jambi-kajang-leko/>

Rumah adat yang dijadikan sebagai objek karya yaitu rumah adat

Kajang Leko.

Menurut Bolle (2017:17) Menjelaskan rumah Panggung Kajang Leko adalah merupakan rumah adat dari Provinsi Jambi yang merupakan rumah adat tradisional masyarakat Marga Batin V di Rantau Panjang, Provinsi Jambi. Yang unik dari rumah panggung Kajang Leko ini adalah bentuk bubungannya yang menyerupai perahu, serta usianya yang telah mencapai ratusan tahun.

Selain itu rumah panggung juga untuk menghindari dari bahaya seperti serangan binatang buas. Rumah adat ini tetap memiliki beberapa ciri khas tersendiri yang membedakannya dari jenis rumah adat lainnya.

i. Bengkulu

Batik adalah media ekspresi khusus untuk masyarakat Bengkulu. Salah satu seni visual terkenal dari Bengkulu adalah seni tekstil yang disebut batik Besurek. Para perajin Batik Bengkulu mendapat inspirasi dari Rafflesia Arnoldii, bunga paling langka dan terbesar di dunia. Kain batik juga dihiasi dengan motif huruf Arab dan huruf kuno Kaganga etnis Bengkulu. Gaya khas

Batik Bengkulu menjadikannya sebagai harta budaya nasional Indonesia (Iware, 2009).

Beberapa motif yang ada di Bengkulu yaitu:

1) Motif Kaganga Tanah Rejang



Gambar 26. Motif Batik Kaganga Tanah Rejang
Sumber : <https://www.iwarebatik.org/kaganga-tanah-rejang>

Batik Kaganga adalah batik khas dari daerah Rejang, Bengkulu. Batik ini dibuat sekitar 1985-1990. Jika Batik Besurek menggabungkan motif kaligrafi Arab, maka batik Kaganga mengambil inspirasi dari surat-surat Kaganga, aksara kuno suku Rejang. Kain ini juga menggambarkan motif tanaman seperti bunga cengkeh, bunga Magnolia Melayu (Cempaka), dan bunga Rafflesia Arnoldi yang langka, yang merupakan bunga endemik khas di tanah Rejang (Iware, 2009).

2) Motif Basurek Raflesia



Gambar 27. Motif Batik Basurek Raflesia

Sumber : <https://www.wartaprima.com/yuk-intip-sejarah-kain-besurek-bengkulu>

Mildaini (2015) Menjelaskan Motif Batik besurek adalah batik tradisional masyarakat Bengkulu dan yang paling populer. Motif yang di gunakan adalah motif kaligrafi atau tulisan arab. Budaya islam sangat berpengaruh pada zaman dahulu masyarakat Bengkulu. Perpaduan motif batik besurek dengan motif raflesia, burung kuau dan kembang cengkeh memiliki nilai yang sangat tinggi.



Gambar 28. Rumah Adat Bubungan Lima

Sumber : <https://artikel.rumah123.com/rumah-adat-bengkulu>

Rumah adat yang dijadikan sebagai objek karya yaitu rumah adat bubungan lima.

Apriathama (2022) Menjelaskan Rumah adat Bubungan Lima memiliki ciri khas yang tampak jelas dari sisi atap bertumpuk-tumpuk, sesuai dengan namanya. Bentuk atap yang tersusun atas lima bagian tersebut juga terbuat dari ijuk pohon enau, namun seiring waktu digantikan

dengan atap seng. Selain memiliki atap unik, rumah adat Bengkulu memiliki 15 tiang untuk menopang rumah ini setinggi 1,8 meter yang tahan terhadap gempa. Keunikan lain juga terdapat pada jumlah anak tangga dengan nominal ganjil yang berasal dari nilai kepercayaan setempat yang berfungsi untuk pernikahan, kelahiran, penyambutan tamu dan kematian.

j. Kepulauan Bangka Belitung

Batik maupun tradisi tekstil tenun Cual dianggap sebagai warisan budaya takbenda penting Bangka dan Belitung. Motif dan pola warnanya mencerminkan kearifan lokal masyarakat. Motifnya sebagian besar merupakan ilustrasi motif bunga dan keindahan alam daerah tersebut (Iware, 2009).

Iware (2009) menjelaskan Beberapa motif dari Kepulauan Bangka Belitung sebagai berikut:

1) Motif Daun Lada Hitam



Gambar 29. Motif Batik Daun Lada Hitam
Sumber : <https://www.iwarebatik.org/daun-lada-hitam>

Motif lada hitam mewakili komoditas utama provinsi Bangka Belitung. Lada Hitam adalah simbol kekayaan dan kemakmuran masyarakat Bangka Belitung. Motif ini juga menggambarkan identitas historis Bangka Belitung sebagai salah satu rute rempah lada sejak abad ke-16.

2) Motif Daun Simpor



Gambar 30. Motif Batik Daun Simpor

Sumber : <https://www.tokopedia.com/kain-batik-motif-daun-simpor>

Motif ini terinspirasi oleh tanaman Simpor (*Dillenia Suffruticosa*) yang merupakan tanaman khas Belitung. Daun Simpor biasanya digunakan untuk membungkus makanan karena memiliki aroma yang khas. Tanaman Simpor melambangkan kebijaksanaan dan cinta universal. Perbedaan bentuk tanaman Simpor yang berbeda menandakan regenerasi kehidupan, keharmonisan, dan saling menghormati antara yang muda dan yang tua.



Gambar 31. Rumah Adat Panggung

Sumber : <https://www.sunburstadventure.com/rumah-adat-belitung.html>

Rumah adat yang dijadikan sebagai objek karya yaitu rumah panggung. Rumah Panggung dibuat dengan mengutamakan filosofi kesederhanaan, sehingga memanfaatkan material kayu sebagai bahan utamanya. Rumah ini dibuat dengan berbagai bahan yang berasal dari alam seperti bambu,

dedaunan, akar hingga alang-alang untuk bagian atapnya yang bisa bertahan untuk digunakan dalam waktu yang lama. Salah satu keunikan dari Rumah Adat Panggung adalah mempunyai atap yang tinggi dan kemiringan yang cukup curam.

B. Landasan Penciptaan

Penciptaan suatu karya seni muncul dari pengalaman estetis. Pengalaman estetis timbul akibat reaksi terhadap penanggapan dan pengamatan lingkungan di sekitar yang dapat menimbulkan perasaan senang dan indah. Sebagai landasan penciptaan bagi penulis adalah menciptakan karya seni yang menggunakan teknik batik tulis. Karya yang penulis ciptakan berbentuk pada hiasan dinding dengan batik tulis.

1. Seni Rupa

a. Pengertian Seni Rupa

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. (Ernis dkk, 2012:1-2).

Priyatno (2015:12), seni rupa (visual arts) didefinisikan sebagai karya seni yang dirasakan oleh penglihatan (arts that are perceived by sight).

Salam dkk (2020:1) Seni rupa adalah ketergugahan terhadap suatu fenomena yang ditimbulkan akibat rasa puas, rasa haru dan rasa senang

yang dirasakan akibat sentuhan keindahan baik itu melalui indra penglihatan atau pendengaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seni rupa adalah karya seni yang dapat dinikmati dengan indra penglihatan dan diraba sehingga menimbulkan rasa kepuasan, rasa haru dan rasa senang.

b. Unsur-unsur Seni Rupa dalam Batik

Motif batik termasuk seni rupa dua dimensi. Unsur-unsur seni rupa dalam motif batik tidak berdiri sendiri, akan tetapi unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain atau saling mendukung. Dalam membatik tidak terlepas adanya unsur-unsur yang diterapkan. Unsur-unsur seni rupa dalam motif batik diantaranya titik, garis, bidang, tekstur dan warna.

1) Titik

Titik merupakan unsur seni rupa yang paling utama. Titik merupakan unsur seni rupa dua dimensi, semua berawal dari titik. Jika dari sebuah titik ditarik akan menjadi garis. Demikian pula jika titik-titik dijejer rapat akan menghasilkan garis. Di dalam motif batik, titik mempunyai peran yang sangat penting karena titik banyak digunakan dalam motif batik. Pada umumnya motif batik sebagai isen-isen yaitu titik

Titik merupakan salah satu unsur seni rupa yang terkait dengan kriya terutama batik. Unsur ini biasanya banyak dipadukan dalam satu kesatuan. Menurut Salam dkk (2020:17) “titik adalah suatu bentuk kecil yang tidak mempunyai dimensi”. Sedangkan Widiarti

(2015:12) “titik disebut juga noktah atau secara umum disebut titik karena dianggap kecil. Padahal ini bersifat relatif, tergantung luas atau sempitnya lokasi penempatan benda serta jarak pandang bendanya dilihat”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan titik merupakan unsur utama seni rupa paling dasar yang bersifat relatif, titik dapat dikembangkan mejadi garis atau bidang. Di dalam karya hiasan dinding ini titik terdapat pada teknik batik pada isian isen-isen.

2) **Garis**

Garis terbentuk karena sebuah titik yang ditarik atau barisan titik-titik yang saling berimpitan. Dalam sebuah motif batik selalu terbentuk dari gabungan bermacam-macam garis disusun menjadi suatu motif tertentu. Didalam karya hiasan dinding ini terdapat garis yang mengisi bidang dengan teknik batik.

Salam dkk (2020:18) “garis adalah suatu goresan nyata atau batas limit suatau benda, ruang, rangkaian masa dan warna”.

Diungkapkan oleh Widiarti (2015:16):

Garis adalah gabungan dari deretan titik yang berhubungan satu sama lainnya. Atau garis juga dapat disebut sebagai titik yang bergerak/bergeser. Ada garis nyata dan ada garis semu. Garis semu terbentuk akibat adanya bayangan gelap terang, sesungguhnya garis itu secaranyata tidak ada. Contoh garis semu itu adalah outline/batas limit sebuah benda, batas ruang, batas warna dan lain.

Menurut Couto, Minarsih (2009:121) mengemukakan bahwa “garis adalah sebuah jejak yang ditinggalkan gerak gerik di atas

bidang. Garis itu bisa lurus atau berliku. Dalam ilmu geometri garis tidak memiliki ketebalan, namun dalam seni visual garis bisa terang dan halus atau gelap dan tebal”. Berdasarkan ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa garis adalah gabungan dari deretan titik, dalam ilmu geometri garis tidak memiliki ketebalan namun dalam segi visual garis bisa terang dan halus atau gelap dan tebal, garis ada dua yaitu garis semu dan garis nyata.

3) Bidang

Bidang tercipta dari gabungan beberapa garis baik garis nyata maupun ilusi. Bidang mempunyai beberapa bentuk diantaranya bentuk geometris dan simetris. Bidang yang penulis pakai pada karya hiasan dinding ini adalah bidang simetris terdapat pada motif batik dan objek sekitar.

Bidang merupakan permukaan yang berbentuk pipih dan datar tanpa ketebalan, yang memiliki panjang, lebar, dan luas, serta menutupi permukaan, mempunyai kedudukan, arah dan dibatasi oleh garis (Widiarti 2015:17) dijelaskan kembali oleh Salam dkk, (2020:19) “bidang adalah suatu bentuk pipih tanpa ketebalan, hanya mempunyai dimensi panjang dan lebar (luas), mempunyai kedudukan dan arah serta dibatasi oleh garis, lazim disebut sebagai dua dimensi”.

Berdasarkan ungkapan diatas dapat disimpulkan bidang adalah suatu bentuk pipih memiliki ukuran panjang, lebar dan luas mempunyai kedudukan arah yang dibatasi garis.

4) Tekstur

Tekstur adalah nilai raba dari suatu permukaan (Salam 2020:24). Diungkapkan oleh Kusrianto (2007: 32) menyatakan bahwa:

Tekstur adalah nilai raba dari suatu permukaan. Secara fisik tekstur dibagi menjadi tekstur kasar dan halus, dengan kesan pantul mengkilat dan kusam. Ditinjau dari efek tampilannya, tekstur digolongkan menjadi tekstur nyata dan semu. Disebut tekstur nyata bila ada kesamaan antara hasil raba dan penglihatan. Misalnya, bila suatu permukaan terlihat kasar dan ketika diraba juga terasa kasar. Sementara itu, pada tekstur semu terdapat perbedaan antara hasil penglihatan dan perabaan. Misalnya, bila dilihat tampak kasar, ketika diraba ternyata sebaliknya, yaitu terasa halus.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan tekstur adalah nilai raba dari suatu permukaan atau raut. Tekstur pada karya ini adalah tekstur semu dengan teknik isian pada batik.

5) Warna

Unsur seni rupa yang juga penting dalam motif batik adalah warna. Zat pewarna batik terbuat dari bahan alam maupun bahan sintetis (buatan). Warna alam terbuat dari akar, umbi, kulit kayu, dan daun-daunan. Contoh warna alam diantaranya adalah: kunyit, mengkudu, pinang, daun nangka, kulit manggis, kulit jengkol, kulit manis, kulit kayu mahoni, jelawe, secang, kayu nangka, hingga bahan jambu, pohon nila, daun tom, gambir dll.

Sedangkan warna sintesis terbuat dari bahan kimia. Warna sintesis yang biasa digunakan untuk pembuatan batik antara lain: Zat

warna reaktif, Zat warna naphthol, Zat warna indigosol, Zat warna remasol, Zat warna asamn, Zat warna rapide, dan Zat warna direks. Dalam proses berkarya warna yang digunakan pewarnaan sintesis yaitu zat warna remasol. Warna remasol yang digunakan dengan warna dasar yaitu merah, kuning, biru dan hitam dari warna tersebut akan dicampur sesuai warna yang dibutuhkan.

c. Prinsip-prinsip Seni Rupa dalam Batik

Dalam mewujudkan suatu bentuk harus memperhatikan komposisi dari bentuk karya tersebut, menyusun, memadukan prinsip-prinsip seni agar bentuk yang menarik dapat terwujud.

1) Kesatuan (*unity*)

Pada sebuah karya harus adanya satu-kesatuan dengan unsur-unsur yang terdapat didalamnya, baik itu kesatuan didalam bentuk, warna ataupun elemen-elemen senirupa lainnya. Kesatuan merupakan prinsip pengorganisasian yang paling mendasar.

Salam dkk (2020:32) “istilah kesatuan yang identik dengan *unity* dalam bahasa ingris bermakna adanya ciri klesamaan dari unsur yang membentuk suatu wujud atau karya.

2) Keseimbangan (*balance*)

Adanya prinsip keseimbangan dapat menghindari terjadinya posisi yang berat sebelah dalam sebuah karya.

Salam dkk. (2020:34) “istilah keseimbangan yang identik dengan kata *balance* dalam bahasa ingris diartikan sebagai keadaan yang dialami oleh suatu benda jika semua daya yang bekerja saling

meniadakan, atau dengan kata lain pembagian yang sama berat. Pada karya seni rupa, keseimbangan diartikan sebagai suatu keadaan yang menunjukkan bahwa semua bagian atau unsur yang membentuk sebuah karya tidak ada yang saling membebani”.

3) Proporsi

Salam dkk (2020:35) menyebutkan “Proporsi atau proportion dalam bahasa ingris adalah salah satu prinsip dasar tata rupa yang penting dipenuhi untuk memperoleh keserasian pada sebuah karya seni rupa. Istilah proporsi diartikan secara singkat sebagai perbandingan ukuran”

4) Harmoni

Dharsono (2003:47) menyebutkan “harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian.

2. Seni Kriya

Seni kriya disebut seni kerajinan yang merupakan bentuk seni rupa terapan. Seni kriya merupakan bagian dari seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik (seni pakai) dan psikologi (seni hias/keindahan rasa). Seni kriya dikerjakan dengan keterampilan atau kecekatan tangan. Pada umumnya seni kriya dibuat cenderung sebagai barang produksi atau seni industri.

Sedangkan Soedarso SP dalam Kusmadi (2010:66) mengemukakan: Seni kriya adalah bagian dari aktivitas manusia dalam bidang kesenian

umumnya, dengan menghasilkan benda-benda pakai untuk memenuhi kebutuhan manusia peralatan hidupnya. Seni kriya lebih berorientasi pada kegunaan dalam kehidupan manusia sehari-hari dibarengi dengan teknik pembuatan yang yang tinggi.

Diungkapkan oleh Bastomi dalam Resta (2019:21) “seni kriya adalah seni yang dihasilkan oleh orang yang bekerja atas keterampilannya, baik keterampilan psikis maupun keterampilan tangannya. Bekas-bekas sentuhan tangan kriyawan memancarkan kreatifitas seni menjadikan orang puas dan pesona menikmatinya”. “Karya-karya kriya yang dahulunya hanya berorientasi pada segi fungsional praktis dan keindahan ornamentasi, sekarang menunjukkan perubahan ke karya-karya personal yang lebih dinamik, konseptual, kreatif dan inovatif” (Andono, 2006: 107).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seni kriya merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam menghasilkan sebuah karya seni dengan menggunakan keterampilan tangan atau keterampilan psikis yang mengutamakan nilai fungsi namun tetap mengandung nilai seni dan keindahan.

3. Kriya tekstil

Kriya tekstil merupakan karya seni atau kerajinan yang dibuat dari bahan-bahan tekstil. Tekstil adalah benda yang berbahan dasar dari benang. Kriya tekstil dapat berupa hasil tenun yang dikerjakan dengan menggunakan tangan. Sefmiwati (2016:40) “kriya tekstil merupakan kerajinan yang dibuat dari berbagai jenis kain yang dibuat dengan cara ditunen, diikat, dipres dan berbagai cara lain yang dikenal dalam pembuatan kain”.

Karmila dalam Resta (2019:22): “Kriya tekstil merupakan hasil gagasan, ide, pemikiran, dan ciptaan manusia melalui kegiatan kreatif yang memiliki ide, pikiran, apresiasi dan ciptaan manusia melalui kegiatan kreatif yang memiliki nilai estetis dan nilai kegunaan tertentu yang diwujudkan dalam bentuk karya/benda dengan menggunakan bahan utama tekstil”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kriya tekstil merupakan karya seni yang berbahan utama material kain menggunakan teknik-teknik tertentu baik itu batik, sulam, dan tenun yang memiliki fungsi hias atau fungsi pakai.

4. Batik

a. Pengertian batik

Batik merupakan hal yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia saat ini. Batik merupakan salah satu warisan nusantara yang unik. Keunikannya ditunjukkan dengan berbagai macam motif yang memiliki makna tersendiri. Menurut Erwin dan Syafrial dalam Gelanti (2019:26) batik merupakan “suatu nama produk tekstil hias latar atau kain yang terbuat dari serat tumbuhan kapas atau serat ulat sutera yang sudah dikenal nenek moyang bangsa Indonesia sejak lama”. Batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang. Zat perintang yang digunakan yaitu lilin atau malam (Hamzuri, 1985).

Menurut Asti M. dan Ambar B. Arini dalam Resta (2019: 25) berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian

kata mbat dan tik. Mbat dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan tik berasal dari kata titik. Artinya batik merupakan titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sedemikian sehingga menghasilkan pola-pola yang indah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik memiliki arti kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Jadi batik merupakan teknik menghias permukaan kain yang pengerjaannya menorehkan atau menutup bagian kain yang didesain dengan malam cair menggunakan alat canting kemudian diberi warna.

b. Jenis-jenis Batik

Dari berbagai macam jenis batik penulis mengambil jenis batik tulis untuk dijadikan teknik dalam berkarya. Libisjanto, Herry (2013: 10-12) “memaparkan bahwa ada 3 jenis batik menurut teknik pembuatannya, yaitu: 1) Batik tulis, 2) Batik cap, 3) Batik lukis”.

1) Batik tulis

Sari dalam Gelanti (2019:27) batik tulis merupakan produk handmade (buatan tangan) yang dibuat secara tradisional dengan menggunakan alat khusus yang disebut canting dengan proses pengerjaan yang cukup sulit dan memakan waktu yang cukup lama.

2) Batik cap

Susanto dalam Gelanti (2019:27) membatik cap atau “ngecap” merupakan pekerjaan membuat batik dengan cara mengecapkan lilin batik cair pada permukaan kain. Alat cap atau canting cap berbentuk “stempel” yang dibuat dari plat tembaga.

3) Batik lukis

Susanto dalam Gelanti (2019:28) menyatakan bahwa “membatik lukis atau melukis dengan lilin batik dilakukan secara spontan, maka biasanya dikerjakan lukisan lilin batik itu tanpa pola bagi pelukis yang telah mahir dan dibuat pola kerangka atau coretan bagi pelukis yang belum mahir.

Jadi batik tulis merupakan kegiatan membatik yang dilakukan secara tradisional yang proses pengerjaannya membutuhkan waktu yang cukup lama dengan menggunakan alat khusus yaitu canting.

c. Motif Batik

Sobur (dalam Esa 2019: 22) secara etimologis, motif atau dalam bahasa inggrisnya motive, berasal dari kata motion, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Jadi, istilah “motif” erat berkaitan dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk bentuk stilasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Suhersono, (dalam Sakti 2019:205).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motif batik merupakan desain dibuat dari elemen-elemen bentuk dan berbagai macam garis yang dapat mempengaruhi bentuk yang kuat dari alam dan lingkungan sekitar sehingga dapat divisualisasikan bentuknya.

d. Teknik-teknik membatik

Teknik membatik yang dikemukakan oleh Budiyo (2008:117) pada prinsipnya dikerjakan melalui beberapa proses yaitu:

- 1) *Memola*
Memola adalah memindahkan gambar pola dari kertas kedalam kain yang akan digunakan untuk membuat batik.
- 2) *Nglowong*
Nglowong adalah melekatkan lilin yang pertama pada pola dasar atau kerangka pada motif tersebut.
- 3) *Nembok*
Nembok adalah menutup kain setelah diklowong dengan menggunakan lilin yang lebih kuat. Nembok meliputi menutup permukaan tertentu dan memberikan isen-isen pada kain yang sudah di klowong.
- 4) *Nerusi*
Nerusi adalah mengulangi membatik dari bagian belakang mengikuti batikan pertama.
- 5) *Mewarna*
Mewarna adalah memberikan warna pada kain yang sudah dibatik. Bagian yang tertutup malam (lilin batik) nantinya akan berwarna putih dan yang tidak tertutup malam terkena warna. Zat warna untuk batik terdiri dari zat warna alam dan sintetis.
- 6) *Nglorod* (menghilangkan lilin)
Menghilangkan lilin secara keseluruhan pada akhir proses pembuatan batik disebut *mbabar*, *ngebyok* atau *nglorod*. Menghilangkan lilin secara keseluruhan ini dilakukan dalam air yang mendidih. Untuk mempermudah proses *nglorod* maka dalam air panas ditambahkan obat pembantu yaitu *watterglass* dan soda abu. Cara *nglorod* adalah kain yang sudah dibatik dibasahi terlebih dahulu kemudian dimasukkan kedalam air mendidih yang sudah diberi obat pembantu. Setelah malamnya terlepas, kemudian diangkat langsung dicuci sampai bersih. Selanjutnya dijemur ditempat yang teduh tidak langsung terkena sinar matahari.

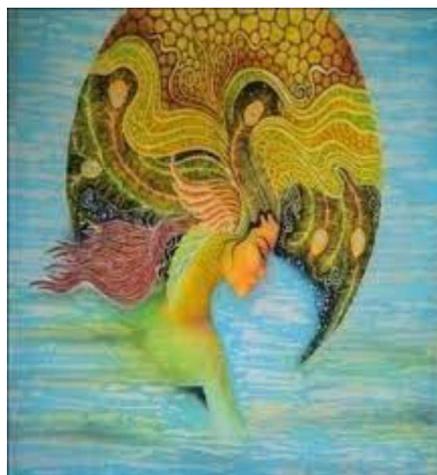
Bahan yang digunakan dalam batik dibagi menjadi dua kelompok meliputi:

- 1) Bahan utama
 - (a) Kain putih (arau), kain dasar putih yang digunakan dalam pematikan.
 - (b) Lilin (malam), bahan perintang (menutupi bagian tertentu) agar tidak terkena larutan warna dalam proses pematikan
 - (c) Bahan warna, bahan warna yang dipakai untuk mewarna tekstil, namun tidak semua pewarna dapat digunakan sebagai bahan warna batik contoh warna dalam batik yaitu naphthol, garam diazo dan remasol.
- 2) Bahan penunjang
 - (a) *Costic* soda, disebut juga soda api, dalam pematikan nantinya dipakai untuk beberapa keperluan seperti untuk melarutkan naphthol dan untuk melorot lilin batik.
 - (b) Soda abu, dipakai dalam pematikan untuk campuran pengental, membuat alkali pada kain lorotan serta obat pembantu celupan warna indigosol.

Alat yang dipakai untuk pembuatan batik terdiri dari dua kelompok yaitu:

- (a) Alat pokok: canting, kompor, kuai
- (b) Alat penunjang: baskom plastik, belah ukuran, cerek periuk, sendok plasti, timbangan, sarung tangan karet dan lain-lain.

C. Karya Relevan



Gambar 32. Dewi Fortuna

Sumber : <https://www.pressreader.com/20170407/282840780901073>

Karya Guntur Sasono “Dewi Fortuna” Batik Lukis dan tulis di atas kain

Salah satu karya yang dijadikan sebagai acuan dalam membuat karya kriya seni tekstil yaitu batik adalah karya dari seniman di Indonesia yang bernama Guntur Sasono. Karya batik yang ditampilkan Guntur Sasono memiliki ciri khas yang memilih jalan batik kontemporer modern yang cenderung bebas, luas, kaya akan warna corak banyak, dan justru akan cepat berkembang. Konsep batik lukis Guntur Sasono terinspirasi dari bentuk-bentuk yang ada pada lingkungan sekitar sebagai konsep karyanya. Figur manusia hanya menceritakan tentang wujud kecintaan dan kekagumannya terhadap sosok wanita seperti Suminten, Three Angel, Dewi Fortuna, Dewi Bulan, Siluet Wanita, dan Telapak Tangan. Karena wanita identik dengan kecantikan dan keanggunannya, maka sebagai simbol digambarkan dengan bunga dan bulu merak. Gambar wanita tersebut digambarkan dari samping memberikan kesan bahwa letak kecantikan wanita tidak hanya terlihat dari wajah depan saja tetapi juga terlihat dari wajah samping. Refleksi spontanitas dalam membuat goresan diyakininya akan membuat batiknya beda dengan batik yang lain.

Dalam menciptakan sebuah batik, Guntur Sasono juga memikirkan dan mempertimbangkan proses pewarnaan yang akan digunakan. Dalam proses pewarnaan Guntur Sasono menggunakan pewarna batik remasol. Karena pewarna remasol cenderung mempunyai warna yang kuat, berani, dan cerah. Warna ini cocok dengan karakter batiknya yang tidak terikat pakem seperti batik pada umumnya. Selain itu pemilihan pewarna remasol karena pemakaiannya tidak hanya untuk sekali pakai melainkan bisa dipakai untuk

beberapa hari dan tidak ada takaran dalam meracik warna yang diinginkan. Seperti halnya yang menjadi persamaan dengan karya yang penulis ciptakan yaitu dalam teknik pewarnaan yang menggunakan warna remasol karena pada pewarnaan ini mempunyai warna yang berbeda dengan pewarna yang lainnya dan bisa menghasilkan warna yang bermacam-macam sesuai yang dibutuhkan. Namun ada juga terdapat perbedaan yaitu karya Guntur Sasono mengungkapkan konsep batik kontemporer dengan figur manusia sedangkan penulis memvisualkan bentuk motif dan rumah adat Sumatera.

D. Konsep Perwujudan

Dalam memulai kegiatan membuat karya akhir terlebih dahulu harus ada suatu konsep yang mendasari dalam berkarya. Konsep perwujudan tidak terlepas dari bagaimana mengekspresikan suatu objek yang akan di ciptakan. Konsep berkarya yang digunakan dalam karya ini adalah teknik batik tulis.

Dalam berkarya penulis memvisualisasikan motif batik di Sumatera pada hiasan dinding dengan objek rumah adat di tiap daerah Sumatera, berdasarkan sepuluh provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Motif batik Sumatera memiliki keunikan, keindahan tersendiri, makna pada motif batik di setiap daerahnya tersebut akan dituangkan melalui teknik yaitu batik tulis.

Pada proses tahap awal menggunakan teknik batik. Teknik batik ini digunakan untuk dasar secara menyeluruh dari karya tersebut. Dimulai dari proses pembuatan sketsa, memindahkan sketsa kekain, mulai membatik dan tidak lupa pemberian isen-isen agar kesan dari batiknya tidak hilang, pemberian warna dan pelorotan lilin.

Didalam perwujudan karya ini nantinya dapat memberikan informasi dan membantu masyarakat dalam mengenalkan keanekaragaman bentuk keindahan motif batik Sumatera dan bentuk rumah adat di Sumatera. Oleh sebab itu karya yang diciptakan bertemakan “pelestarian budaya.”

Ide yang diungkapkan tentang “bentuk keanekaragaman dan keindahan motif batik Sumatera pada hiasan dinding dengan objek rumah adat di Sumatera.” Judul yang akan dikembangkan menjadi 10 judul karya hiasan dinding dengan teknik batik tulis yaitu sesuai dengan sepuluh provinsi di Pulau Sumatera yaitu: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Kepulauan Riau, Lampung, Jambi, Bengkulu dan Kepulauan Bangka Belitung

BAB III METODE/PROSES PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan

Pada perwujudan ide-ide atau persiapan penciptaan karya seni, sebelum melakukan proses penciptaan karya, penulis melakukan beberapa tahapan agar dalam proses berkarya mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan dan manfaat yang diinginkan. Tahap proses penciptaan karya seni oleh Konsorsium Seni diantaranya: Persiapan merupakan pengamatan, tahap awal dalam membuat karya seni. Elaborasi yaitu tahap memantapkan suatu pokok gagasan yang akan dimuat. Sintesis merupakan tahap mewujudkan konsep karya. Realisasi konsep merupakan tahap mewujudkan ide ke dalam berbagai media seni. Penyelesaian merupakan tahap akhir dalam membuat karya seni.

B. Proses Penciptaan

Berikut tahapan penulis dalam proses penciptaan karya:

1. Persiapan (*Preparation*)

Dalam proses penciptaan karya akhir ini penulis melakukan berbagai proses persiapan. Pada tahap ini penulis melakukan pengamatan yang berhubungan pada ide awal. Ketertarikan penulis berawal dari pengamatan terhadap motif batik dan rumah adat yang ada di Sumatera dan tertuju kepada bentuk, ciri khas batik dan rumah adat di setiap daerah.

Penulis melakukan pengamatan melalui media buku, internet, televisi, video, media gambar serta media lainnya. Dari pengamatan tersebut, menggerakkan penulis untuk mengangkat motif batik rumah adat

Sumatera sebagai tema karya akhir, dalam bentuk hiasan dinding dengan teknik batik tulis. Selanjutnya penulis mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penciptaan karya.

Pada proses persiapan ini penulis menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan seperti menyiapkan bahan dan alat dalam membuat batik.

a. Bahan

- 1) Kain primissima → Kain digunakan sebagai media untuk membatik.



Gambar 33. Kain Primissima
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

- 2) Malam/lilin → malam digunakan untuk menutupi sebagian motif.



Gambar 34. Malam/Lilin
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

- 3) Pewarna Remasol → digunakan untuk mewarnai batik.



Gambar 35. Pewarna Remasol
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

- 4) Waterglass → sebagai pengunci pewarna remasol.



Gambar 36. Waterglass
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

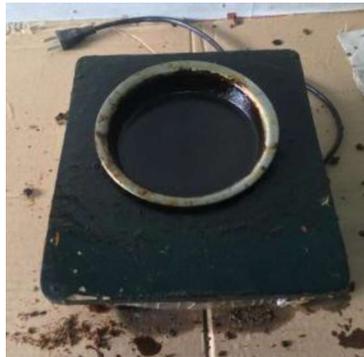
b. Peralatan

- 1) Canting → canting terbagi 3 canting klowong untuk membuat garis motif, canting cecec digunakan untuk membuat isen-isen, canting tembok digunakan untuk menembok beberapa bagian motif.



Gambar 37. Canting
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

- 2) Kompor dan wajan → digunakan untuk memanaskan lilin/malam.



Gambar 38. Kompor dan wajan
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

- 3) Dingklik → digunakan sebagai tempat duduk



Gambar 39. Dingklik
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

- 4) Gelas plastik → digunakan untuk melarutkan warna dan mengaduk warna.



Gambar 40. Gelas plastik
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

- 5) Gunting → digunakan untuk memotong kain.



Gambar 41. Gunting kain
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

- 6) Kuas, busa dan cutton bud → digunakan untuk pemberian warna pada kain.



Gambar 42. Kuas, cutton bud dan busa
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

- 7) Ember → untuk menampung air bersih.



Gambar 43. Ember
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

- 8) Kompor gas dan panci → untuk melorod memanaskan air saat proses melorod malam.



Gambar 44. Kompor gas dan panci
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

- 9) Kaca Bening → untuk proses menjiplak atau memindahkan desain ke kain



Gambar 45. Kaca bening
(Sumber: <https://thriking.en.made-in-china.com/PvHJpIWDgCYI/Glass.html>)

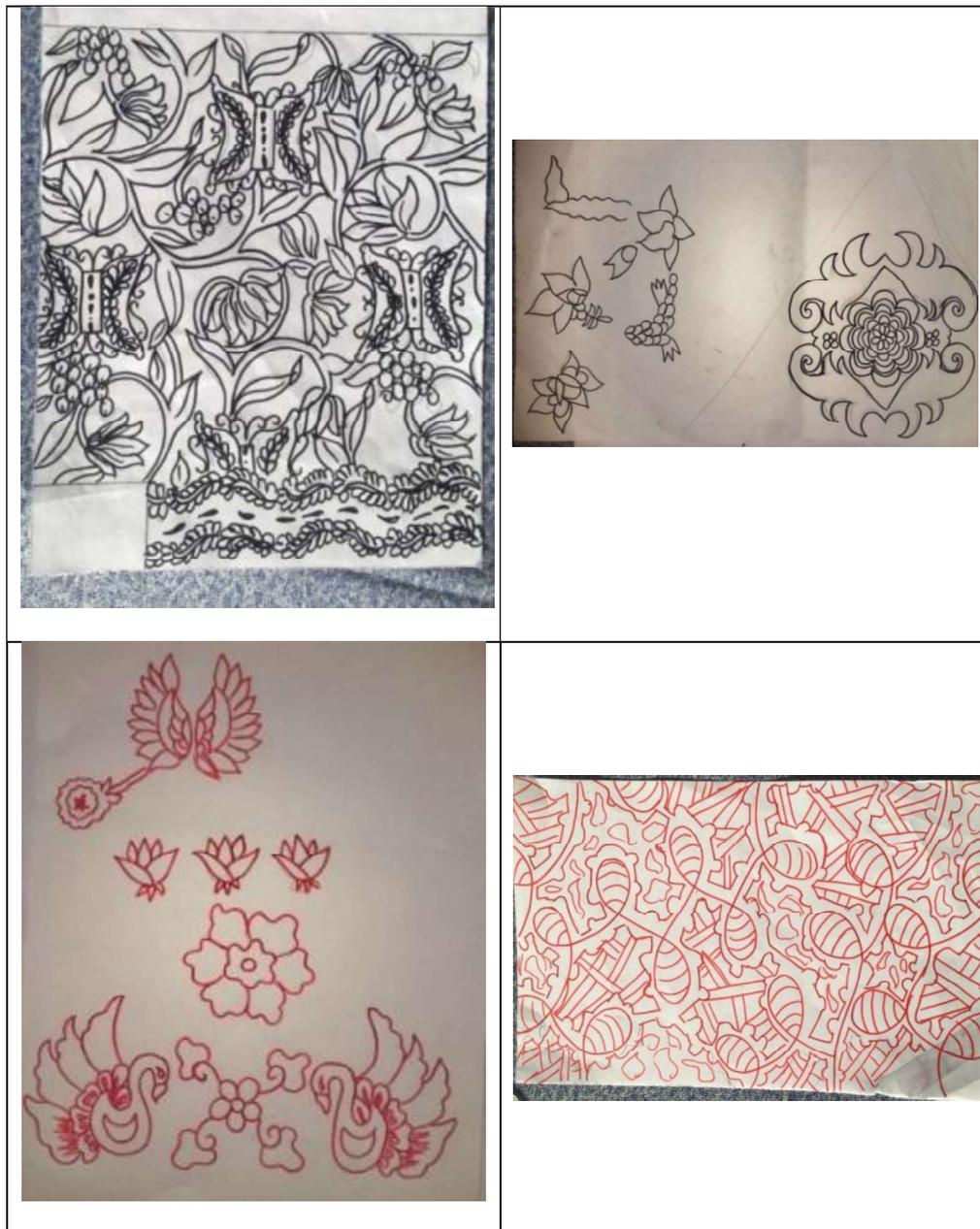
2. Elaborasi

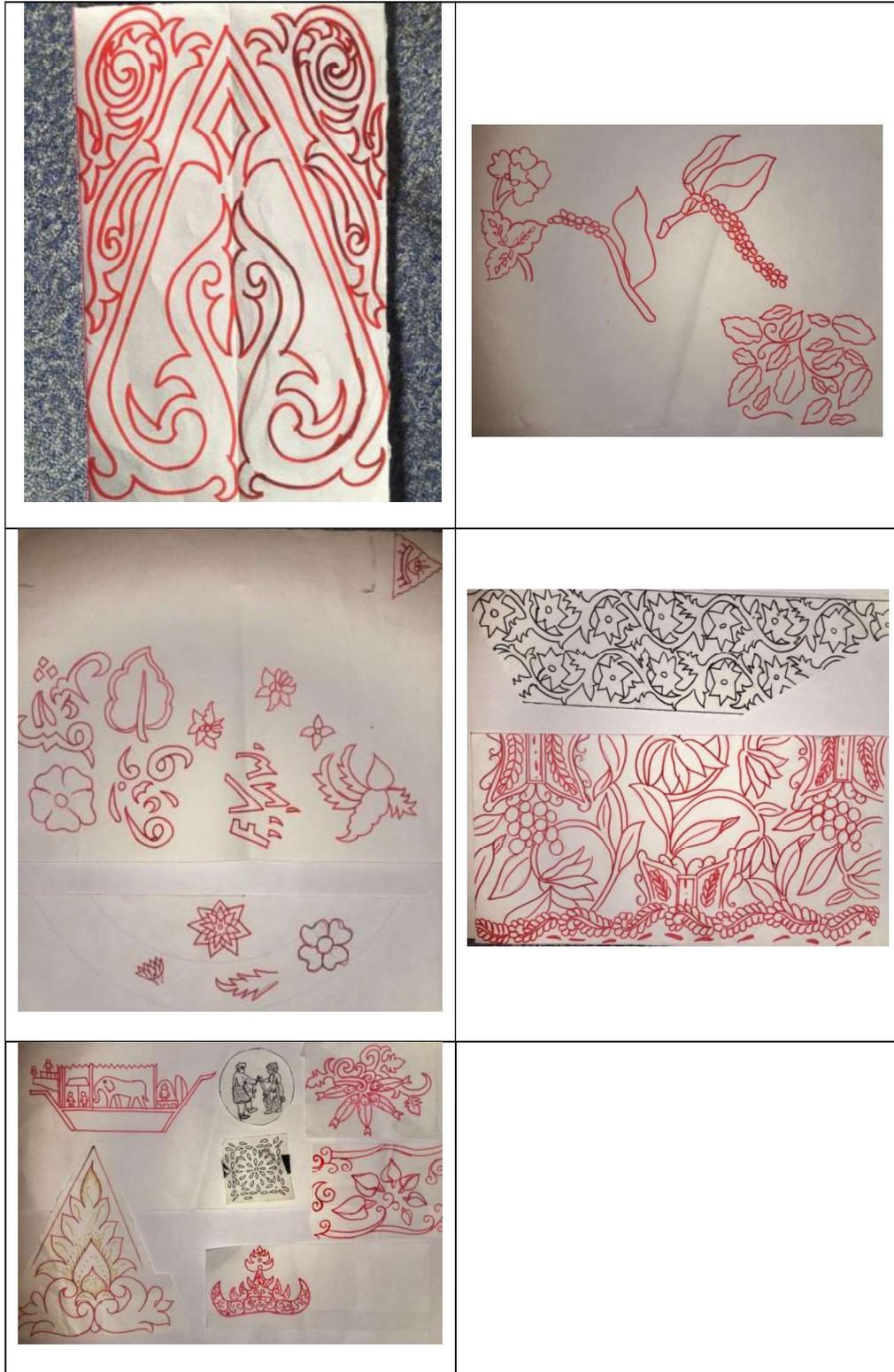
Pada tahap ini penulis memantapkan pokok gagasan yang akan dimuat dan mencari referensi yang sesuai dengan karya akhir yang akan diciptakan. Dalam mencari ide gagasan dan referensi penulis mencari pada internet, buku,

kumpulan gambar, serta informasi yang didapat dilapangan baik berupa saran mengenai motif batik.

Pada tahap ini penulis membuat sketsa bentuk motif pada kertas kecil yang nantinya dijiplak atau dijadikan mal.

Tabel 1. Sketsa Motif





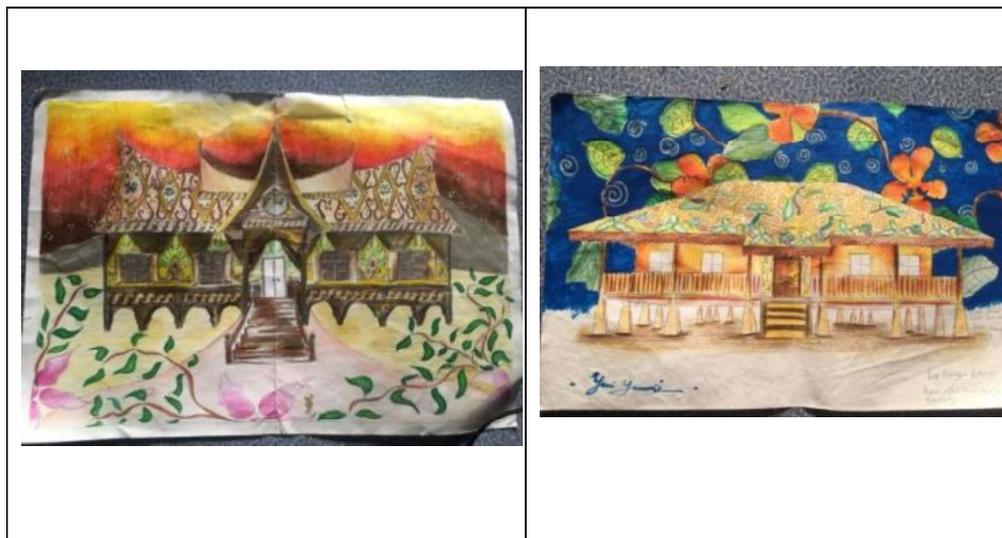
(Sketsa Foto: Yuni Yumarni 2022)

3. Sintesis

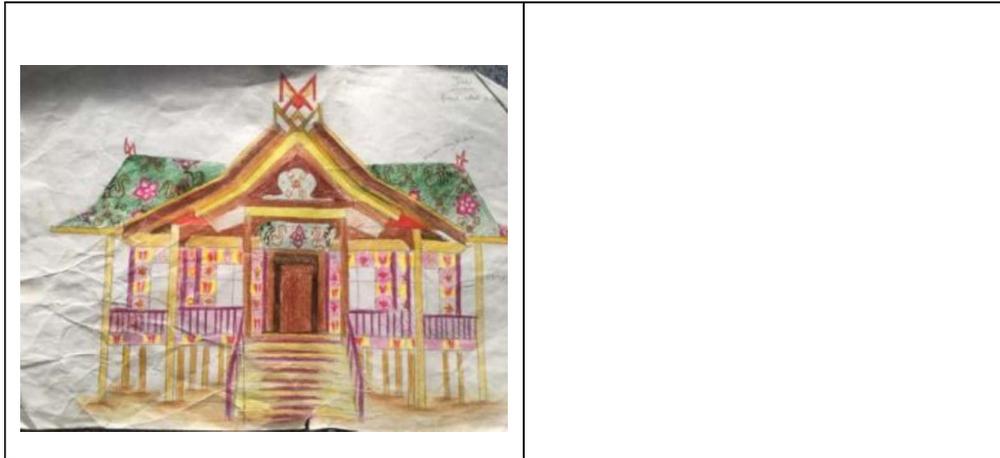
Pada tahap ini penulis mulai merancang bagaimana karya yang akan di buat sesuai dengan judul yaitu visualisasi motif Sumatera pada hiasan dinding. Jadi pada proses ini setiap karya yang akan lahir mengandung arti tersendiri dan tidak lepas dari tema yang ada yaitu pelestarian budaya. Konsep karya merupakan isi yang menjadi pemilikan personal atau hak milik dari penulis terhadap karya yang akan diciptakan.

Pada tahap ini penulis membuat sketsa pra-desain untuk karya yang diciptakan. Pra-desain merupakan dasar pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan semua bidang terkait (baik unsur maupun prinsip seni rupa) yang melandasi perwujudan gagasan rancangan yang menampung semua aspek. Pada proses ini penulis membuat sketsa pada kertas hvs A4. Terdapat beberapa sketsa pra-desain rumah adat Sumatera dan letak motif pada rumah adat sebelum dituangkan pada pola kain diantaranya:

Tabel 2. Sketsa Pradesain





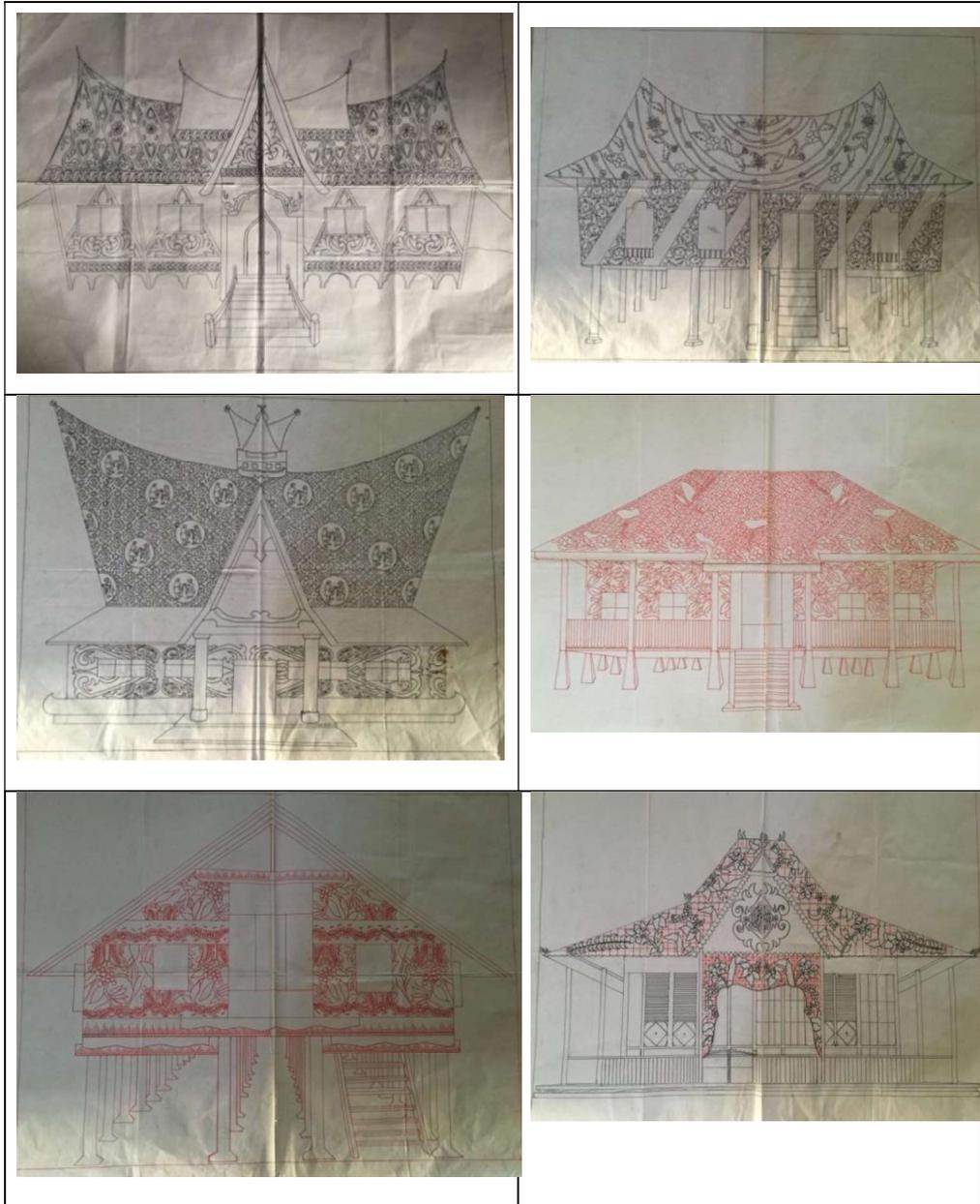


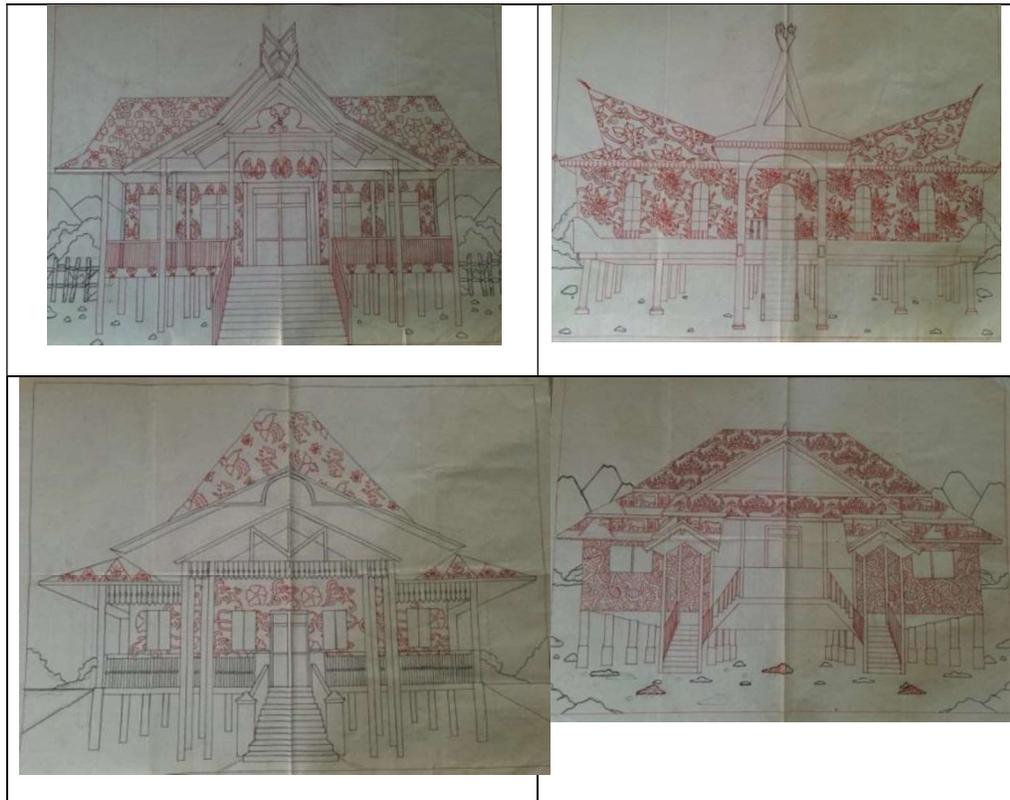
(Sketsa Foto: Yuni Yumarni 2022)

Setelah membuat pra-desain lanjut pembuatan gambar bentuk motif batik dan rumah adat di Sumatera yang akan dituangkan dalam sketsa-sketsa sesuai dengan judul yang telah ditetapkan.

Pada tahap ini penulis membuat desain yang sudah melalui tahapan sintesis. Setelah acc pra-desain penulis memindahkan bentuk rumah adat dari desain kecil pada desain besar dengan melakukan pengukuran perbandingan 1:3 dari hvs ke ukuran sebenarnya yaitu 80x60 cm pada kertas karton dengan cara manual. Pada bagian motif penulis membuat sketsa kecil seperti pada tabel 1. Pada saat memindahkan desain motif ke desain besar dengan cara menjiplak dan dilakukan berulang-ulang agar menghasilkan bentuk motif yang sama. Desain yang sudah dipindahkan bentuk rumah adat dan bentuk motif ditebalkan dengan spidol atau twinpen agar saat pada pemindahan ke kain terlihat jelas dan nampak. Desain yang telah disetujui oleh dosen pembimbing di lanjutkan untuk dijadikan sebuah karya kriya. Terdapat 10 buah sketsa terpilih diantaranya:

Tabel 3. Sketsa Terpilih





(Sketsa Foto: Yuni Yumarni 2022)

4. Realisasi Konsep

Realisasi konsep merupakan tindak lanjut dari tahapan sintesis. Dalam tahap ini penulis mewujudkan ide untuk pembuatan karya yang dilakukan berbagai proses, antara lain :

1. Memindahkan desain yang sudah di acc ke kain dengan ukuran 60x80 cm. Pada proses ini penulis melakukan pemindahan desain dengan meja kaca caranya memberi cahaya dengan lampu di balik kaca dilakukan pada tempat ruang yang minim cahaya agar mudah terlihat saat memindahkan desain, cara ini memudahkan dalam pemindahan desain ke kain.



Gambar 46. Memindahkan desain ke kain
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

2. Proses membatik, berikut proses membatik
 - a. Panaskan lilin/malam dengan suhu yang sedang tidak terlalu panas atau dingin, setelah lilin mencair mulailah mengambil malam dengan canting klowong yang sudah panaskan, kemudian goreskan dengan mengikuti bagian motif. Malam dipastikan tembus pada bagian belakang kain, agar pada saat mencolet atau mewarna tidak melebar keluar dari motif.



Gambar 47. Mengklowong
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

- b. Setelah mengklowong bagian motif, selanjutnya memberi isen-isen pada bagian dalam motif menggunakan canting cecek. Cara ini bertujuan untuk memberikan kesan daya Tarik dan terang pada motif setelah dilorot.



Gambar 48. Mengisen-isen
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

- c. Setelah mengklowong dan mengisen-isen, langkah selanjutnya melakukan nerusi yaitu pengecekan pada bagian belakang kain apakah sudah tembus atau tidak. Jika cantingan tidak tembus maka akan dinerusi.



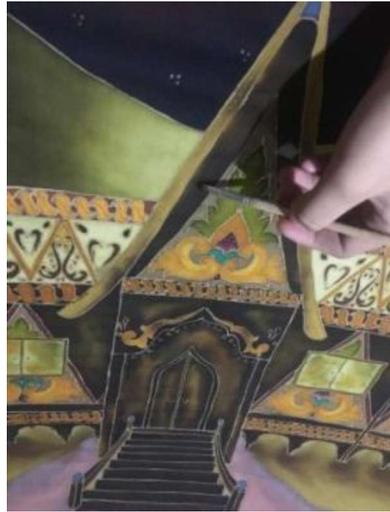
Gambar 49. Nerusi
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

3. Pada saat mewarna penulis menggunakan teknik mencolet dengan menggunakan warna remasol. Warna yang digunakan yaitu remasol merah, remasol kuning, remasol biru, dan remasol hitam. Pada proses ini penulis alat yang digunakan untuk mencolet yaitu kuas, cutton bud dan busa. Pada bagian motif penulis menggunakan cutton bud untuk mengoleskan remasol karena pada bagian motif kecil dan mudah dijangkau dengan cutton bud. Pada saat mewarna latar penulis menggunakan busa dan kuas untuk mengoleskan remasol, dalam mewarna latar diawali dari warna yang terang hingga gelap agar tidak terlihat batasan pada warna dan mudah digabungkan begitu pula dalam proses pewarnaan yang lainnya.



Gambar 50. Mencolet
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

4. Langkah selanjutnya pemberian waterglass hingga kering yang berfungsi sebagai pengunci warna agar tidak luntur saat dicuci.



Gambar 51. Memberi waterglass
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

5. Kain yang sudah diwater glass dibilas dengan perlahan agar lilin atau malam tidak lepas dan dikeringkan cara ini untuk menghilangkan water glass agar pada proses pelorotan warna pada kain tidak luntur.



Gambar 52. Membilas kain
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

6. Sebelum melakukan pelorotan, merendam kain pada tepung kanji selama 5 menit agar pada saat pelorotan malam atau lilin mudah terlepas dari kain.



Gambar 53. Merendam kain
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

7. Selanjutnya tahap pelorotan atau pembuangan semua lilin/malam dari kain. Panaskan air sudah mendidih, kemudian masukkan kain secara perlahan ke dalam panci selama 3 menit. Pastikan lilin terlepas dari kain dengan bersih.



Gambar 54. Melorod
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

8. Setelah bersih dari lilin lalu cuci kain dengan bersih sambil mengusap-usap permukaan kain dengan telapak tangan, untuk sisa lilin yang menempel pada kain, kemudian kain dijemur.

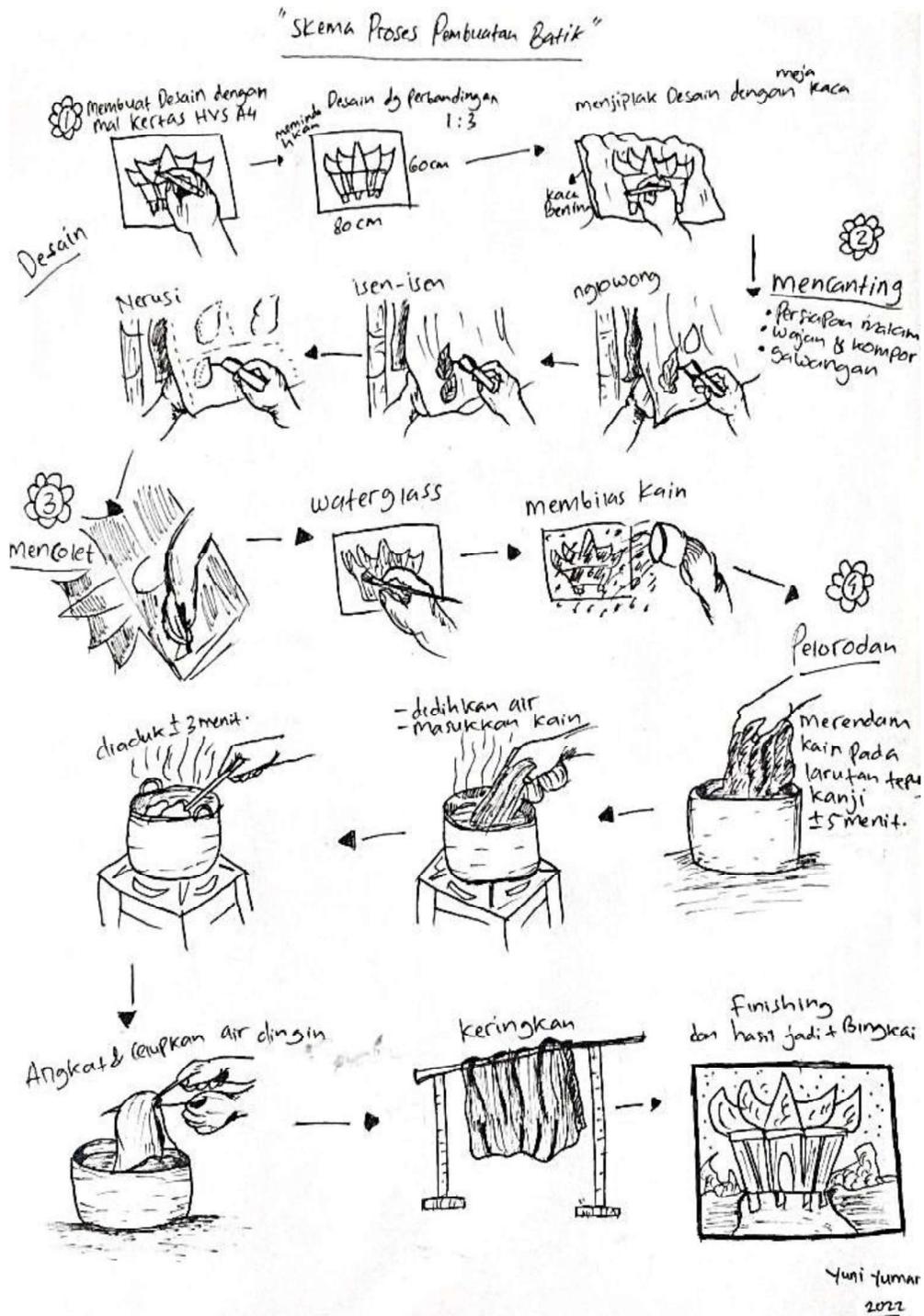


Gambar 55. Mencuci Permukaan Kain
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

9. Tahap akhir yaitu finishing. Karya dirapikan dengan disetrika, kemudian karya diberi bingkai. Pada proses pembuatan satu karya ini penulis memakan waktu selama kurang lebih 2-3 hari dengan proses-proses yang sudah dijelaskan diatas.



Gambar 56. Finishing
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)



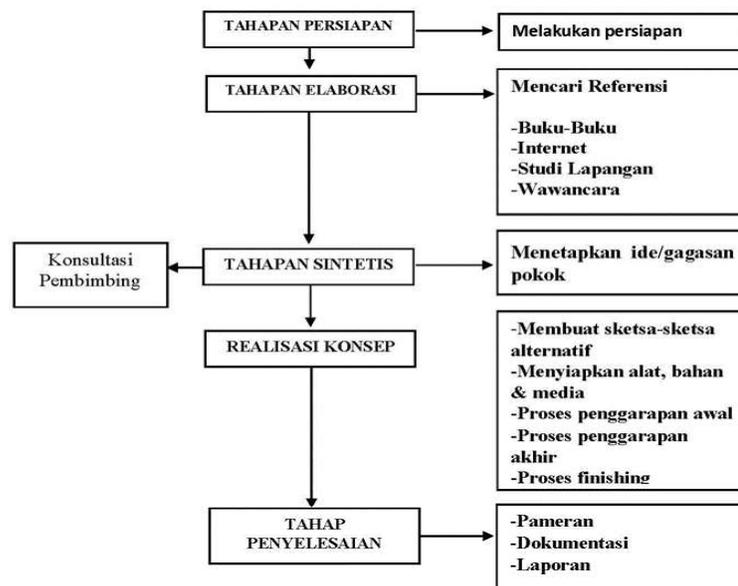
5. Penyelesaian

Setelah semua karya di finishing, masalah pada tahap penyelesaian, yaitu tahap semua karya yang sudah jadi akan dipamerkan.

Pada tahap pelaksanaan ini diperlukan adanya penataan karya, katalog, buku tamu serta dokumentasi kegiatan dan pelaporan karya akhir.

C. Kerangka Penciptaan

Berdasarkan konsep penciptaan diatas dapat dijelaskan bahwa yang menjadi kerangka penciptaan ini adalah dimulai dari persiapan berupa pengamatan serta pengumpulan informasi, kemudian elaborasi gagasan pokok melalui analisis, kemudian sintesis untuk mewujudkan konsepsi karya seni, dilanjutkan dengan realisasi konsep kedalam berbagai media, dan terakhir penyelesaian kedalam bentuk finishing karya seni.



D. Jadwal Pelaksanaan

Pengerjaan karya akhir ini penulis membutuhkan waktu selama tujuh bulan. Penulis mulai dengan membuat sketsanya, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Selanjutnya sketsa yang disetujui dipindahkan ke kain dan mulai bekerja. Karya dikerjakan dan diselingi dengan membuat

laporan, selanjutnya karya dan laporan dikerjakan sejalan sampai selesai. Setelah selesai lanjut ketahap finishing. Kegiatan finishing karya dengan mendetail bagian yang perlu gunanya untuk mendapatkan bentuk dan konsep yang direncanakan.

Tabel 4. Kegiatan Berkarya

No	Kegiatan	Jadwal					
		Mar-Mei 2022	Jun- Jul 2022	Agst 2022	Sep 2022	Okt 2022	Nov 2022
1	Penyusunan Proposal						
2	Pembuatan Sketsa						
3	Konsultasi Sketsa						
4	Pembuatan Karya						
5	Konsultasi Karya						
7	Penyusunan Laporan/ Finishing						
8	Pameran						

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Deskripsi Karya

Karya seni rupa hadir melalui proses kreativitas serta pengalaman dan pengetahuan terhadap lingkungan sekitar. Motif batik Sumatera dan rumah adat di Sumatera sebagai objek dalam berkarya untuk memperkenalkan bentuk keanekaragaman corak, warna, motif batik Sumatera dan bentuk rumah adat di Sumatera, sehingga dapat untuk diamati serta diwujudkan dalam karya seni kriya. Dari bentuk keindahan motif batik Sumatera dan rumah adat di Sumatera menggerakkan hati penulis untuk dijadikan sebuah karya seni kriya. Karya yang dihasilkan berupa hiasan dinding berbentuk lukisan.

Karya ini dibuat menggunakan media kain dengan melalui berbagai proses. Proses pertama menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan remazol. Dalam proses penciptaan karya ini tidak terlepas dari unsur-unsur dan prinsip seni rupa. Unsur-unsur seni tupa yang terdapat pada karya ini ialah: titik., garis, bidang, bentuk, warna, dan gelap terang, serta tidak lupa menerapkan prinsip keseimbangan, komposisi dan irama. Karya akhir ini dibuat sebanyak 10 buah karya dengan ukuran 60x80 cm.

Penulis akan menjelaskan satu persatu karya kedalam bentuk tulisan yang akan dipaparkan selanjutnya.

B. Pembahasan Karya

1. Aceh



Gambar 57. Aceh
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

Judul : Aceh
 Ukuran : 60x80 Cm
 Teknik : Batik Tulis
 Tahun : 2022

Pada karya kriya satu teknik yang digunakan yaitu batik tulis dengan kain primisima pada ukuran 60x80 cm. pada karya ini penulis menggunakan pewarna remasol. Pada karya ini objek yang digunakan ialah bentuk rumah adat Aceh yaitu rumoh aceh dan motif batik yang ditampilkan yaitu motif bungong jeumpa dan di dukung dengan latar warna langit biru yang bergradasi dari biru tua ke biru muda. Pada motif bungong jeumpa diberi warna latar motif warna hijau tua dan pada bunga warna kuning. Bagian pintu rumah diberi warna gelap terang yaitu dari warna hitam, warna hijau tua ke warna

kuning tua dan bagian jendela warna hitam dan warna hijau tua. Pada bagian penyangga tiang rumah diberi warna gelap terang dari warna coklat kehitaman ke coklat muda. Bagian tanah diberi kesan gelap terang dengan warna coklat tua dan coklat muda.

Pada karya ini terdapat unsur seni rupa seperti titik dan garis yang terdapat isen-isen pada rumah dan motif. Bidang pada karya ini yaitu kain primisima. Saat pembuatan karya penulis tidak hanya memperhatikan unsur saja tetapi juga dengan prinsip-prinsip seni rupa seperti kesatuan, keseimbangan pada rumah adat dan komposisi pada motif.

Pada karya ini menampilkan bentuk motif dari daerah Aceh yang memiliki ciri khas pada warna yaitu warna cerah seperti warna merah, warna kuning, warna hijau, warna merah muda dan warna cerah lainnya. Pada bentuk rumah adat Aceh yaitu rumah Aceh memiliki ciri khas terdapat pada bagian-bagian ruangan yang memiliki fungsi tersendiri.

2. Sumatera Utara



Gambar 58. Sumatera Utara
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

Judul : Sumatera Utara
Ukuran : 60x80 Cm
Teknik : Batik Tulis
Tahun : 2022

Pada karya kriya ke dua teknik yang digunakan yaitu batik tulis dengan kain primisima pada ukuran 60x80 cm. pada karya ini penulis menggunakan pewarna remasol. Pada karya ini objek yang digunakan ialah bentuk rumah adat Sumatera Utara yaitu rumah adat Pakpak dan motif batik yang ditampilkan yaitu motif penari melayu dan motif gorga simeol-meol, di dukung dengan latar warna langit biru yang bergradasi dari biru tua ke biru muda. Pada atap rumah terdapat motif penari melayu diberi warna latar motif warna merah tua dan pada rumah terdapat motif gorga diberi warna merah muda atau cerah dan latar motif warna hitam. Bagian pintu dan jendela rumah diberi warna hitam dan warna abu-abu. Bagian tanah diberi kesan gelap terang

dengan warna coklat tua dan coklat muda. pada disamping kiri dan kanan rumah terdapat semak-semak yang diberi warna gelap terang yaitu warna hijau tua dan warna hijau muda.

Pada karya ini terdapat unsur seni rupa seperti titik dan garis yang terdapat isen-isen pada rumah dan motif. Bidang pada karya ini yaitu kain primisima. Saat pembuatan karya penulis tidak hanya memperhatikan unsur saja tetapi juga dengan prinsip-prinsip seni rupa seperti kesatuan, keseimbangan pada rumah adat dan komposisi pada motif.

Pada karya ini menampilkan bentuk motif dari daerah Sumatera Utara yaitu motif gorga simeol-meol yang melambangkan harapan mendapatkan banyak anak untuk mempertahankan keturunannya.. Pada motif penari melayu merupakan Motif ini juga mewakili hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara suami dan istri dalam keluarga. Setiap gender menjunjung tinggi tanggung jawab mereka dalam masyarakat.

Pada bentuk rumah adat Sumatra Utara yaitu rumah adat Pakpak merupakan rumah adat dari suku Pakpak dari Sumatera Utara memiliki bentuk rumah yang khas terbuat dari bahan kayu dengan atap dari bahan ijuk.

3. Sumatera Barat



Gambar 59. Sumatera Barat
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

Judul : Sumatera Barat
 Ukuran : 60x80 Cm
 Teknik : Batik Tulis
 Tahun : 2022

Pada karya kriya ke tiga teknik yang digunakan yaitu batik tulis dengan kain primisima pada ukuran 60x80 cm. pada karya ini penulis menggunakan pewarna remasol. Pada karya ini objek yang digunakan ialah bentuk rumah adat Sumatera Barat yaitu rumah gadang gonjong limo dan motif batik yang ditampilkan yaitu motif saik galamai 3, pucuk rebung dan motif itik pulang petang, di dukung dengan latar warna marawa yaitu kuning, merah dan hitam. Pada atap rumah terdapat motif saik galamai 3 diberi warna kuning keemasan, warna hijau dan warna merah tua, warna pada latar motif warna hijau tua dan hijau muda, pada rumah terdapat motif pucuk rebung juga diberi warna kuning, warna biru, dan hijau. Pada pinggiran atap dan rumah terdapat motif

itik pulang petang yang diberi warna orange. Bagian pintu rumah diberi warna campuran yaitu warna kuning, warna hijau, dan warna coklat. Pada bagian jendela diberi warna hijau tua dan warna hijau muda. Bagian tanah diberi kesan gelap terang dengan warna coklat tua dan coklat muda. pada disamping kiri dan kanan rumah terdapat batu besar yang diberi warna hitam dan kuning.

Pada karya ini terdapat unsur seni rupa seperti titik dan garis yang terdapat isen-isen pada rumah dan motif. Bidang pada karya ini yaitu kain primisima. Saat pembuatan karya penulis tidak hanya memperhatikan unsur saja tetapi juga dengan prinsip-prinsip seni rupa seperti kesatuan, keseimbangan pada rumah adat dan komposisi pada motif.

Pada karya ini menampilkan bentuk motif dari daerah Sumatera Barat yaitu pucuk rebung makna yang terkandung pada motif pucuk rebung ini pada kehidupan manusia yaitu agar seseorang bisa berguna seumur hidupnya. Pada motif itik pulang petang merupakan tingkah laku hewan itik yang selalu berjalan beriringan dan teratur ketika petang akan pulang ke kandang, yang memiliki makna filosofis yang menggambarkan keselarasan dan keserasian kehidupan masyarakat Minangkabau dengan alamnya, pergaulan, kehidupan sehari-hari, system pemerintahan, dan kekerabatan. Pada bentuk rumah adat Sumatera Barat yaitu rumah gonjong limo memiliki ciri khas dari bangunannya yaitu penambahan gonjong dibagian kiri dan kanan bangunan. Rumah adat ini banyak ditemui di kota Payakumbuh dan Padang.

4. Sumatera Selatan



Gambar 60. Sumatera Selatan
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

Judul : Sumatera Selatan
Ukuran : 60x80 Cm
Teknik : Batik Tulis
Tahun : 2022

Pada karya kriya ke empat teknik yang digunakan yaitu batik tulis dengan kain primisima pada ukuran 60x80 cm. pada karya ini penulis menggunakan pewarna remasol. Pada karya ini objek yang digunakan ialah bentuk rumah adat Sumatera Selatan yaitu rumah rakit yang mengapung di sungai dan motif batik yang ditampilkan yaitu motif batik lasem dan motif nago besaung, di dukung dengan latar warna gradasi yaitu warna biru, warna kuning, dan warna orange. Pada bagian atap dan rumah terdapat motif lasem diberi warna latar pada motif warna biru tua dan warna pada bunga warna merah. Bagian tengah atap terdapat motif nago besaung yang diberi warna coklat keemasan dengan latar motif merah tua. Bagian pintu rumah diberi

warna gelap terang yaitu warna coklat tua dan coklat muda. Pada bagian jendela diberi warna biru tua dan biru muda. pada bagian air diberi campuran dengan warna coklat tua dan coklat muda dan terdapat batu yang seolah tergenang didalam air.

Pada karya ini terdapat unsur seni rupa seperti titik dan garis yang terdapat isen-isen pada rumah dan motif. Bidang pada karya ini yaitu kain primisima. Saat pembuatan karya penulis tidak hanya memperhatikan unsur saja tetapi juga dengan prinsip-prinsip seni rupa seperti kesatuan, keseimbangan pada rumah adat dan komposisi pada motif.

Pada karya ini menampilkan bentuk motif dari daerah Sumatera Selatan yaitu motif batik lasem biasanya di hiasi dengan gambar-gambar tanaman dan bunga serta dipadukan dengan garis-garis berbentuk simetris yang dibuat dari kiri dan kanan sehingga menghasilkan pertemuan garis berupa pola kotak-kotak. Masyarakat Palembang menggunakan motif nago besaung ini dalam tradisi mereka yaitu tentang pernikahan. Pada bentuk rumah adat Sumatera Selatan yaitu rumah Rakit memiliki ciri khas dikatakan rakit karena terapung diatas sungai dan posisinya tetap atau tidak berubah-ubah. Biasanya rumah rakit ini terbuat dari kayu dan bambu yang dibuat seperti rangkaian balok-balok dan ada yang menghadap ke sungai dan satunya lagi menghadap ke daratan.

5. Riau



Gambar 61. Riau
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

Judul : Riau
Ukuran : 60x80 Cm
Teknik : Batik Tulis
Tahun : 2022

Pada karya kriya ke lima teknik yang digunakan yaitu batik tulis dengan kain primisima pada ukuran 60x80 cm. pada karya ini penulis menggunakan pewarna remasol. Pada karya ini objek yang digunakan ialah bentuk rumah adat Riau yaitu rumah adat Lontiok dan motif batik yang ditampilkan yaitu motif tabir tanjung dan motif awan larat, di dukung dengan latar warna biru tua dan warna biru muda. Pada atap rumah terdapat motif tabir tanjung dengan warna kuning tua, warna coklat dan warna ungu, pada motif awan larat terdapat warna kuning muda, warna coklat, dan warna orange. Pada bagian jendela diberi warna coklat tua dan warna kuning. Bagian tanah diberi kesan gelap terang dengan warna coklat tua, warna coklat muda dan warna hijau agar ada kesan warna rumput. Pada disamping kiri dan kanan rumah terdapat

gunung yang diberi warna ungu tua dan warna ungu muda, ada pula semak-semak dengan warna hijau tua dan hijau muda. Pada bagian tiang rumah diberi warna merah tua dan merah muda.

Pada karya ini terdapat unsur seni rupa seperti titik dan garis yang terdapat isen-isen pada rumah dan motif. Bidang pada karya ini yaitu kain primisima. Saat pembuatan karya penulis tidak hanya memperhatikan unsur saja tetapi juga dengan prinsip-prinsip seni rupa seperti kesatuan, keseimbangan pada rumah adat dan komposisi pada motif.

Pada karya ini menampilkan bentuk motif dari daerah Riau yaitu tabir tanjung makna ketulusan, keramahan, dan sikap terhadap tamu. Pada motif awan larat terdapat pada bunga dan kuncup adalah symbol cinta, kemurnian, ketulusan, kerendahan hati dan lainnya. Pada bentuk rumah adat Riau yaitu rumah lontiok memiliki ciri khas atapnya yang membentuk lengkungan ke arah atas atau sedikit lentik dan runcing. Dindingnya sedikit mirip keluar, bagian kaki dinding berbentuk lancang atau perahu. Menggunakan tongkat kayu yang cukup tinggi, melebihi ketinggian orang dewasa. Untuk naik ke atas rumah menggunakan tangga kayu yang jumlahnya ganjil, biasanya 5 anak tangga yang merupakan symbol dari 5 rukun Islam. Bentuk lentik dari atap rumah diyakini sebagai bentuk penghormatan seorang manusia kepada Tuhan dan sesamanya.

6. Kepulauan Riau



Gambar 62. Kepulauan Riau
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

Judul : Kepulauan Riau
 Ukuran : 60x80Cm
 Teknik : Batik Tulis
 Tahun : 2022

Pada karya kriya ke enam teknik yang digunakan yaitu batik tulis dengan kain primisima pada ukuran 60x80 cm. pada karya ini penulis menggunakan pewarna remasol. Pada karya ini objek yang digunakan ialah bentuk rumah adat Kepulauan Riau yaitu rumah adat selaso jatuh kembar dan motif batik yang ditampilkan yaitu motif gonggong beruntun dan motif ikan tambal, di dukung dengan latar warna biru tua dan warna biru muda. Pada atap rumah terdapat motif gonggong beruntun dengan warna ungu tua dan warna ungu muda. Pada bagian rumah terdapat motif ikan tambal terdapat warna orange dan warna coklat. Pada bagian jendela diberi warna abu-abu dan warna orange muda. Bagian tanah diberi kesan gelap terang dengan warna coklat tua, warna coklat muda dan warna hitam. Pada bagian tanah terdapat bentuk batu

besar dan kecil dengan menggunakan warna gelap terang warna hitam dan abu-abu. Pada disamping kiri dan kanan rumah terdapat semak-semak dengan warna hijau tua dan hijau muda. Pada bagian tiang rumah diberi warna coklat, warna kuning, warna coklat tua dan warna hitam.

Pada karya ini terdapat unsur seni rupa seperti titik dan garis yang terdapat isen-isen pada rumah dan motif. Bidang pada karya ini yaitu kain primisima. Saat pembuatan karya penulis tidak hanya memperhatikan unsur saja tetapi juga dengan prinsip-prinsip seni rupa seperti kesatuan, keseimbangan pada rumah adat dan komposisi pada motif.

Pada karya ini menampilkan bentuk motif dari daerah kepulauan Riau yang memiliki ciri khas motif bentuk dan warna lingkungan laut. Motif gonggong beruntun memiliki makna bahwa seseorang harus mempertahankan sikap positif dan berbicara dengan kata-kata baik. Makna simbolis dari ikan tambal adalah kebersamaan, kesederhanaan dalam kehidupan sosial, dan memperlakukan orang lain secara adil. Pada bentuk rumah adat Kepulauan Riau yaitu rumah rumah adat selaso jatuh kembar berbentuk panggung empat persegi panjang yang terbuat dari kayu memiliki tinggi sekitar 1 sampai 2,5 meter. Sementara atapnya terbuat dari daun rumbiat yang diikat menggunakan rotan pada tulang atap.

7. Lampung



Gambar 63. Lampung
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

Judul : Lampung
 Ukuran : 60x80 Cm
 Teknik : Batik Tulis
 Tahun : 2022

Pada karya kriya ke tujuh teknik yang digunakan yaitu batik tulis dengan kain primisima pada ukuran 60x80 cm. pada karya ini penulis menggunakan pewarna remasol. Pada karya ini objek yang digunakan ialah bentuk rumah adat Lampung yaitu rumah adat Nuwo Sesat balai Agung dan motif batik yang ditampilkan yaitu motif mahkota siger dan motif Gajah Way Kambas, didukung dengan latar warna biru tua dan warna biru muda. Pada atap rumah terdapat motif mahkota siger dengan warna coklat tua dan warna coklat muda. Pada bagian atap dan rumah terdapat motif gajah dan kapal terdapat warna merah tua dan warna kuning. Pada bagian jendela dan pintu diberi warna coklat tua dan warna coklat muda. Bagian tanah diberi kesan gelap terang dengan warna coklat tua, warna coklat muda dan warna hitam. Pada bagian

tanah terdapat bentuk batu besar dan kecil dengan menggunakan warna gelap terang warna hitam dan abu-abu. Pada disamping kiri dan kanan rumah terdapat semak-semak dengan warna hijau tua dan hijau muda. Gunung yang diberi warna coklat tua dan warna coklat muda. Pada bagian tiang rumah diberi warna coklat, warna coklat tua dan warna hitam.

Pada karya ini terdapat unsur seni rupa seperti titik dan garis yang terdapat isen-isen pada rumah dan motif. Bidang pada karya ini yaitu kain primisima. Saat pembuatan karya penulis tidak hanya memperhatikan unsur saja tetapi juga dengan prinsip-prinsip seni rupa seperti kesatuan, keseimbangan pada rumah adat dan komposisi pada motif.

Pada karya ini menampilkan bentuk motif dari daerah Lampung yaitu Motif mahkota siger ini adalah symbol feminitas, kekuatan, dan keagungan seorang wanita. Motif Gajah Way Kambas sendiri mengandung filosofi kebijaksanaan dan pengetahuan. Pada bentuk rumah adat Lampung yaitu rumah rumah adat Nuwo sesat balai Agung rumah adat ini menjadi tempat berkumpulnya para petinggi adat. Sesat Balai Agung ibaratnya menjadi balai pertemuan untuk melakukan mufakat demi terciptanya keselarasan di dalam masyarakat adat.

8. Jambi



Gambar 64. Jambi
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

Judul : Jambi
 Ukuran : 60x80 Cm
 Teknik : Batik Tulis
 Tahun : 2022

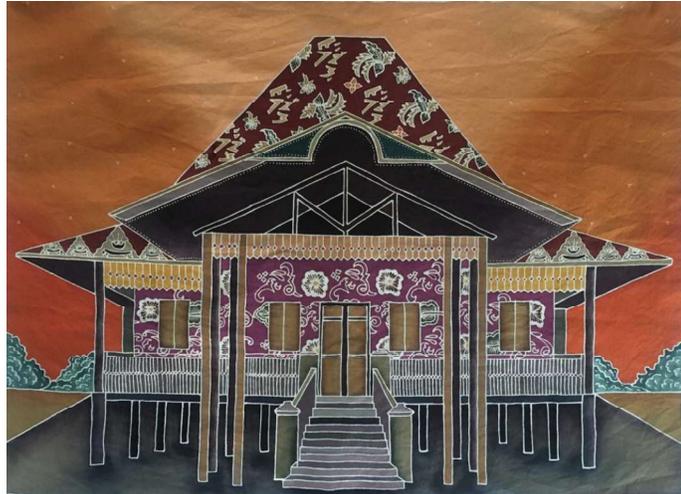
Pada karya kriya ke delapan teknik yang digunakan yaitu batik tulis dengan kain primisima pada ukuran 60x80 cm. pada karya ini penulis menggunakan pewarna remasol. Pada karya ini objek yang digunakan ialah bentuk rumah adat Jambi yaitu rumah adat Kajang Leko dan motif batik yang ditampilkan yaitu motif angso duo dan motif durian pecah, di dukung dengan latar warna hijau tua, warna kuning, dan warna orange. Pada atap rumah terdapat motif angso duo dengan warna merah, warna biru tua, dan warna hijau tua. Pada rumah terdapat motif durian pecah terdapat warna kuning dan warna coklat. Pada bagian jendela dan pintu diberi warna coklat tua dan warna coklat muda. Bagian tanah diberi kesan gelap terang dengan warna hitam tua, warna abu-abu, dan warna coklat. Pada bagian tanah terdapat bentuk batu

besar dan kecil dengan menggunakan warna gelap terang warna hitam dan abu-abu. Pada disamping kiri dan kanan rumah terdapat semak-semak dengan warna hijau tua dan hijau muda. Gunung yang diberi warna hijau tua dan warna hijau muda. Pada bagian tiang rumah diberi warna coklat, warna coklat tua dan warna hitam.

Pada karya ini terdapat unsur seni rupa seperti titik dan garis yang terdapat isen-isen pada rumah dan motif. Bidang pada karya ini yaitu kain primisima. Saat pembuatan karya penulis tidak hanya memperhatikan unsur saja tetapi juga dengan prinsip-prinsip seni rupa seperti kesatuan, keseimbangan pada rumah adat dan komposisi pada motif.

Pada karya ini menampilkan bentuk motif dari daerah Jambi yaitu Motif angso duo menggambarkan 2 ekor angsa yang sedang beriringan atau berhadapan hal ini mengartikan bahwa setiap orang harus berusaha untuk mencari tempat lebih baik. Motif durian pecah memiliki makna semua karya manusia haruslah didasarkan pada: iman, kebijaksanaan moral dan lainnya. Pada bentuk rumah adat Jambi berupa rumah panggung, sehingga penghuni dapat terhindar dari banjir. Selain itu rumah panggung juga untuk menghindari dari bahaya seperti serangan binatang buas. Namun begitu, rumah adat ini tetap memiliki beberapa ciri khas tersendiri yang membedakannya dari jenis rumah adat lainnya.

9. Bengkulu



Gambar 65. Bengkulu
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

Judul : Bengkulu
 Ukuran : 60x80 Cm
 Teknik : Batik Tulis
 Tahun : 2022

Pada karya kriya ke sembilan teknik yang digunakan yaitu batik tulis dengan kain primisima pada ukuran 60x80 cm. pada karya ini penulis menggunakan pewarna remasol. Pada karya ini objek yang digunakan ialah bentuk rumah adat Bengkulu yaitu rumah adat Bubungan Lima dan motif batik yang ditampilkan yaitu motif kaganga tanah rejang dan motif batik bunga raflesia, di dukung dengan latar warna orange, warna kuning tua, dan warna kuning muda. Pada atap rumah terdapat motif kaganga tanah rejang dengan warna merah tua, warna coklat muda, dan warna hijau tua. Pada rumah terdapat motif basurek terdapat warna ungu, warna merah tua, dan warna hijau. Pada bagian jendela dan pintu diberi warna coklat tua dan warna coklat muda. Bagian tanah diberi kesan gelap terang dengan warna hitam tua, warna

abu-abu, dan warna coklat. Pada disamping kiri dan kanan rumah terdapat semak-semak dengan warna hijau tua dan hijau muda. Pada bagian tiang rumah diberi warna coklat, warna coklat tua dan warna hitam.

Pada karya ini terdapat unsur seni rupa seperti titik dan garis yang terdapat isen-isen pada rumah dan motif. Bidang pada karya ini yaitu kain primisima. Saat pembuatan karya penulis tidak hanya memperhatikan unsur saja tetapi juga dengan prinsip-prinsip seni rupa seperti kesatuan, keseimbangan pada rumah adat dan komposisi pada motif.

Pada karya ini menampilkan bentuk motif dari daerah Bengkulu yaitu Motif batik kaganga tanah rejang mengambil inspirasi dari surat-surat, aksara kuno suku Rejang. Motif batik bunga raflesia menggambarkan bagaimana bentuk bunga raflesia yang terkenal di daerah Bengkulu dan di padukan dengan batik basurek. Pada bentuk rumah adat Bengkulu yaitu rumah adat Bubungan Lima yang memiliki ciri khas menarik terdiri dari tiga bagian utama yakni bagian atas, tengah, dan bawah. Bagian atas terdiri dari atap, bubungan yang terbuat dari ijuk maupun seng, kemudian loteng untuk menyimpan benda pusaka.

10. Kepulauan Bangka Belitung



Gambar 66. Kepulauan Bangka Belitung
(Sumber: Dokumentasi Yuni Yumarni 2022)

Judul : Kepulauan Bangka Belitung
 Ukuran : 60x80 Cm
 Teknik : Batik Tulis
 Tahun : 2022

Pada karya kriya ke sepuluh teknik yang digunakan yaitu batik tulis dengan kain primisima pada ukuran 60x80 cm. pada karya ini penulis menggunakan pewarna remasol. Pada karya ini objek yang digunakan ialah bentuk rumah adat Kepulauan Bangka Belitung yaitu rumah adat panggung dan motif batik yang ditampilkan yaitu motif daun lada hitam dan motif daun simpur, di dukung dengan latar warna coklat keemasan, warna ungu tua, dan warna ungu muda. Pada atap rumah terdapat motif daun lada hitam dengan warna hitam, warna biru muda, warna merah muda, dan warna hijau. Pada rumah terdapat motif daunsimpur terdapat warna abu-abu dan warna merah. Pada bagian jendela dan pintu diberi warna coklat tua dan warna coklat muda. Bagian tanah diberi kesan gelap terang dengan warna hitam, warna abu-abu, dan warna coklat. Pada disamping kiri dan kanan rumah terdapat batu dengan

warna hitam dan abu-abu. Pada bagian tiang rumah diberi warna coklat, warna coklat tua dan warna abu-abu.

Pada karya ini terdapat unsur seni rupa seperti titik dan garis yang terdapat isen-isen pada rumah dan motif. Bidang pada karya ini yaitu kain primisima. Saat pembuatan karya penulis tidak hanya memperhatikan unsur saja tetapi juga dengan prinsip-prinsip seni rupa seperti kesatuan, keseimbangan pada rumah adat dan komposisi pada motif.

Pada karya ini menampilkan bentuk motif dari daerah Kepulauan Bangka Belitung yaitu Motif daun lada hitam yang mempunyai symbol kekayaan dan kemakmuran masyarakatan Bangka Belitung. Motif batik daun simpur melambangkan kebijaksanaan dan cinta universal. Pada bentuk rumah adat Kepulauan Bangka Belitung yaitu rumah adat panggung, Rumah Panggung dibuat dengan mengutamakan filosofi kesederhanaan, sehingga memanfaatkan material kayu sebagai bahan utamanya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Batik merupakan salah satu warisan nusantara yang unik. Keunikannya ditunjukkan dengan berbagai macam motif yang memiliki makna tersendiri. Pada karya ini penulis membuat karya batik hiasan dinding sebanyak 10 karya yaitu bentuk motif Sumatera pada objek rumah adat di Sumatera. Sesuai dengan prosedur dan teknik dari para ahli yang penulis jadikan sebagai acuan dalam membuat karya, penulis tidak kesulitan dalam pembuatan karya ini.

Proses pembuatan pada karya ini dimulai dengan pembuatan desain, mencanting karya, mewarnai karya, melorod atau menghilangkan lilin/malam pada permukaan kain dan diakhiri dengan finishing diberi bingkai. Teknik yang penulis gunakan pada pembuatan karya ini yaitu teknik batik tulis dan teknik mewarna mencolet.

Pada karya ini penulis membuat beragam bentuk-bentuk motif di Sumatera dengan objek rumah adat di Sumatera. Karya ini diberikan judul yaitu: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Kepulauan Riau, Lampung, Jambi, Bengkulu dan Kepulauan Bangka Belitung.

Pada proses pembuatan karya ini tentunya melalui tahapan demi tahapan yang tentunya tidak mudah, karena harus benar-benar mempunyai persiapan yang matang yang dimulai dengan mencari ide, tempat berkarya, alat dan bahan untuk membuat karya, serta finishing karya yang digunakan yaitu

bingkai. Ada kesulitan yang penulis alami dalam proses pembuatan karya ini misalnya warna yang menetes atau keluar dari bagian motif dan warna yang tidak kena waterglass. Maka dalam proses pembuatan karya penulis harus benar-benar mempersiapkan segala keperluan yang matang.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang dikemukakan dapat diberikan beberapa saran dan manfaat terhadap perkembangan seni kriya:

1. Untuk lebih kreatif menambah pengetahuan dan keterampilan menciptakan karya batik dengan melihat para seniman yang berkarya dalam media sosial.
2. Sebelum berkarya siapkan mental dan semangat yang matang, serta tentukan ide-ide, teknik, dan bentuk desain yang dipilih.
3. Cari lokasi tempat berkarya yang nyaman, luas, agar karya kita aman.
4. Diharapkan bagi penikmat seni untuk dapat mengambil manfaat dan inspirasi dari berkarya batik yang penulis buat dalam karya akhir seni kriya tekstil.

DAFTAR PUSTAKA

- Andono. 2006. *Kriya Kontemporer: Studi kasus atas tugas karya akhir kayu di jurusan kriya kriya FSR*. ISI Yogyakarta Tahun Akademik 2001/2002 s/d 2005/2006. Yogyakarta: Jurnal SURYA SENI, Vol. 2.
- Aprianto, Mochammad. 2015. *Pewarisan Nilai Sosial Dalam Kehidupan Pengrajin Batik Di Kelurahan Paoman*. Indramayu: UPI
- Ardianti, M. 2018. *Klasifikasi Motif Batik Lampung Menggunakan Ekstraksi Ciri Tepi Canny dan Algoritma Naive Bayes Classifier* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Ari, Wulandari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: ANDI
- Arini, Asti M., & Ambar, B. (2011). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Azzhara, F. 2021. *Visualisasi Pucuk Rebung Pada Batik Kain Panjang* (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- Bolle, A. R. I. 2017. *Rancang Bangun Aplikasi 3D (Tiga Dimensi) Rumah Adat Se Indonesia Berbasis Mobile* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Budiyono. 2008. *Kriya Tekstil Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Dahlia, P., & Izzati, F. I. 2021. Makna Simbolis Motif Batik Produk Rumah Batik Minang di Nagari Panyalakan Kabupaten Solok Sumatera Barat. *Deskovi: Art and Design Journal*, 4(1), 43-48.
- Damayanti, R. A. (2018, March). Makna Seni Ukir 'Itik Pulang Patang' dan Implementasinya dalam kehidupan Masyarakat Minangkabau. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 57-63).
- Daryanto. 1996. *Teknik pembuatan batik dan sablon*. Semarang: Aneka Ilmu
- Dharsono N. Ganda Prawira. 2003. *Pengantar Estetika Dalam Seni Rupa*. Bandung. Depertemen Pendidikan Nasional.
- Ernis, dkk. 2012. *Bahan Ajar Nirmana I* tidak diterbitkan. Padang: FBS UNP.
- Faisal, F. Al. 2017. *Mengenal Rancangan Bangun Rumah Adat Di Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Fitry, A. D., Siswanto, A., & Teddy, L. (2020). Kajian Struktur pada Arsitektur Rumah Tradisional Terhadap Potensi Bencana di Sumatera Selatan. *Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER)*, 363-367.
- Hamzuri. 1985. *Batik Klasik (classical Batik)*. Jakarta. Djambatan.
- Hayu, W. 2022. Kolaborasi Gonjong Limo” di Gugus Depan 019-020 Pangkalan SDN 04 Payakumbuh. *Journal on Education*, 4(4), 1202-1208.
- Hendra, A. 2022. Transformasi Ruang pada Rumoh Aceh. *Arsir*, 5(2), 164-176.
- Junaidi, T., & Riyani, M. (2018). Pemetaan Ragam Hias Aceh dalam Kajian Geografi Budaya dan Etnografi. *Jurnal Koridor*, 9(2), 280-291.
- Kunian, D. 2016. Makna Ragam Hias Motif Nago Besaung Pada Kain Songket Palembang. *Jurnal Sitakara*, 1(1).
- Kusnadi, dkk.1979. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Libisjanto, Herry. 2013. *Batik*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Priyatno, A. (2015). *Memahami Seni Rupa* (Vol. 10. No.2). Unimed Press
- Redaksi PI. (2020). Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar. Pariwisata Indonesia
- Resky Annisa Damayanti. 2018. Makna seni ukir itik pulang patang dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.
- Salam, Sofyan. Dkk. 2020. *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makasar. Badan Penerbit UNM
- Salma, I. R., & Eskak, E. 2012. Kajian Estetika Desain Batik Khas Sleman“Semarak Salak.” *Dinamika KerajinanDan Batik: Majalah Ilmiah*, 32(2), 1–8.
- Sania, A., & Erwin, E. (2021). ayam sebagai objek dalam karya batik dan sulam. *Serupa The Journal of Art Education*, 10(2).
- Shalika, M. P., Sibarani, R., & Setia, E. 2020. Makna Ornamen Rumah Gadang Minangkabau: Kajian Semantik. *HUMANIKA*, 27(2), 70-81.
- Sianipar, K., Gunardi, G., & Rustiyanti, S. (2015). Makna Seni Ukiran Gorga Pada Rumah Adat Batak. *Panggung*, 25(3).

- Syamsir, N. (2018). *Efektivitas Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) Provinsi Sumatera Utara Dalam Pembinaan Kerajinan Songket dan Batik Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
- Tiara, I., & Ramadhan, M. S. (2019). Penerapan Motif Khas Jambi" angso Duo" Pada Produk Busana Wanita. *eProceedings of Art & Design*, 6(1).
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1-9.
- Vindyona, S. P., & Rosandini, M. (2018). Pengolahan Motif Dengan Inspirasi Pola Garis Alam Yang Diaplikasikan Pada Busana Ready-to-wear. *EProceedings of Art & Design*, 5(3).
- Yohana, N. Y., & Putra, W. W. *Representasi Makna Simbol Ragam Hias pada Rumah Lontiok Kabupaten Kampar Riau (analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Makna Simbol Rumah Lontiok di Desa Ranah Air Tiris Kabupaten Kampar)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Zubaidah, Dkk. 2019. *Panduan Tugas Akhir*. Padang: UNP Press.
- <https://www.bahankain.com/empat-motif-batik-belitung>. Diambil tanggal 12 Februari 2022
- <https://fasnina.com/batik-aceh/>. Diambil tanggal 18 Februari 2022
- <https://www.iwarebatik.org/south-sumatra/?lang=id>. Diambil tanggal 18 Februari 2022
- [http://www.jnibatik.com /blog/mengenal-batik-padang-dan-penjelasan](http://www.jnibatik.com/blog/mengenal-batik-padang-dan-penjelasan). Diambil tanggal 18 Februari 2022
- <https://cdn.kibrispdr.org/data/gambar-batik-sumatra-utara-0.jpg>. Diambil tanggal 18 Februari 2022
- <https://pelajarindo.com/batik-riau-motif-sejarah-jenis-gambar-penjelasan/>. Diambil tanggal 18 Februari 2022)
- <https://pelajarindo.com/batik-bengkulu-sejarah-motif/>. Diambil tanggal 18 Februari 2022
- <https://www.thefineryreport.com/menelusuri-batik-di-sumatera>. Diambil tanggal 18 Februari 2022

<https://www.iwarebatik.org/gorga-simeol-meol-suc/?lang=id>. Diambil tanggal 11 Oktober 2022

<https://www.iwarebatik.org/penari-melayu/?lang=id>. Diambil tanggal 11 Oktober 2022

<https://www.iwarebatik.org/daun-simpor/?lang=id>. Diambil tanggal 11 Oktober 2022

<https://www.iwarebatik.org/bengkulu/>. Diambil tanggal 11 Oktober 2022

<https://pelajarindo.com/batik-lampung-motif-sejarah-gambar-penjelasan/>. Diambil tanggal 11 Oktober 2022

<https://www.rumah.com/panduan-properti/rumah-adat-bangka-belitung>. Diambil tanggal 11 Oktober 2022

Lampiran 1

KEGIATAN KONSULTASI TUGAS AKHIR

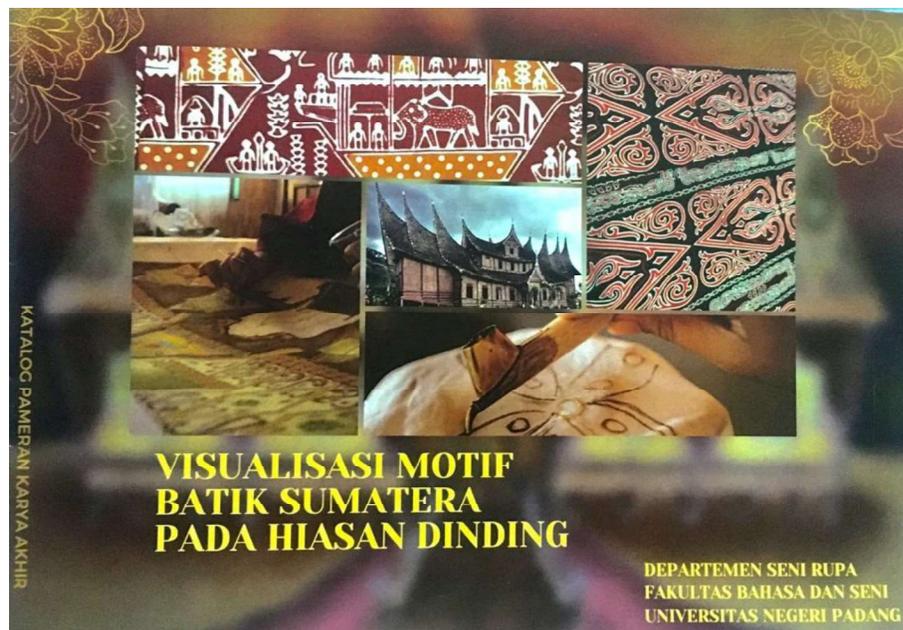
Nama : Yuni Yumarni
 NIM/BP : 18020105/2018
 Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
 Departemen : Seni Rupa
 Pembimbing : Eliya Pebriyeni, S.Pd, M.Sn
 NIP. 19830201.200912.2.001

Judul Skripsi:
Visualisasi Motif Batik Sumatera Pada Hiasan Dinding

No.	Tanggal Konsultasi	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
1	13 Juli 2022	Konsultasi pra-desain yang sudah diwarnai.	
2	24 Agustus 2022	Konsultasi desain yang sudah dipindahkan pada kertas ukuran 60x80 cm.	
3	30 Agustus 2022	Konsultasi desain yang sudah dipindahkan ke kain ukuran 60x80 cm..	
4	5 September 2022	Konsultasi kain yang sudah dicanting dengan ukuran 60x80 cm.	
5	11 Oktober 2022	Konsultasi karya yang sudah di colet atau diwarnai	
6	17 Oktober 2022	Perbaikan warna pada karya	
7	19 Oktober 2022	Finishing karya dan diberi bingkai	
8	20 Oktober 2022	Bimbingan Laporan Karya Akhir	
9	24 Oktober 2022	Perbaikan BAB I pada latar belakang dan Pengutipan	
10	26 Oktober 2022	Acc Laporan karya Akhir	

Padang, 27 Oktober 2022
 Ketua Departemen Seni Rupa FBS UNP
 Padang

Drs. Mediagus, M. Pd
 NIP. 19620815.199001.1.001





Biodata Perupa

Nama : Yuni Yumarni
Lahir : Padang, 24 Juni 2000
Alamat : Jl. Dr. M Hatta Ketaping Padang,
Rt.02 Rw. 04. No.10
Negara : Indonesia
Telepon/Hp : 0895618796071
Email : yuniyumarni60@gmail.com

CV Pameran Seni Rupa

2021 - Pameran Seni Rupa "CK CK" Art Space Kubik Koffie, Padang.
2022 - Pameran Seni Rupa New Moral #2 "Transisi" Space Galery Taman Budaya Sumatera Barat.
2022 - Langgam Budaya Pameran Produk Kreatif dan Fotografi PASCASARJANA S2 Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Padang.
2022 - Pameran seni rupa "Repetitif Progresif" Pekan Kebudayaan Daerah Sumatera Barat Art Space Galery Taman Budaya Sumatera Barat.

Lampiran 2

